

**EVALUASI ETIKA PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN
MUTU MADRASAH
(STUDI KASUS DI MAN 1 PONOROGO)**

TESIS



Disusun Oleh:

SEKAR YOGYA PALUPI

502230024

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2025

ABSTRAK

Palupi, Sekar Yogya. 2025. Evaluasi Etika Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Dr. Ahmadi, M.Ag, Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Kata Kunci: Evaluasi, Etik Pendidik, Mutu Madrasah

Etika adalah sistem nilai yang menyatakan apa yang benar dan salah, boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Etika berkaitan dengan kebenaran, kebaikan, dan sifat wajib atau keharusan suatu perbuatan. Etika secara langsung menanyakan jenis perbuatan apa yang benar atau salah, baik atau buruk, seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah: (1) menganalisis penerapan evaluasi etika pendidik di MAN 1 Ponorogo dalam mendukung peningkatan mutu madrasah, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan evaluasi tersebut serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan pengelolaan madrasah secara keseluruhan ; (2) mengetahui bentuk implementasi etika pendidik di MAN 1 Ponorogo dengan fokus pada profesionalisme pendidik dan pengajaran di madrasah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang diterapkan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber. Teknik pengambilan data peneliti menggunakan Teknik purposive sampling, teknik ini digunakan untuk memilih sampel yang paling tepat dan relevan untuk penelitian, berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya pengetahuan atau pengalaman responden yang dianggap paling relevan dengan topik penelitian

Hasil dari penelitian ini diantaranya: *Pertama*, penerapan evaluasi etika pendidik sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu madrasah karena mampu memastikan bahwa perilaku, sikap, dan profesionalisme guru berjalan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang luhur. manfaat yang dirasakan antara lain terciptanya budaya kerja yang sehat di madrasah, meningkatnya rasa saling percaya antara guru dan siswa, peningkatan kedisiplinan, serta mutu pembelajaran yang lebih berkualitas dan berkarakter. *Kedua*, Bentuk evaluasi etika pendidik di MAN 1 Ponorogo dilaksanakan secara sistematis melalui prosedur yang telah ditetapkan, sehingga tidak bersifat insidental maupun subjektif. Prosedur ini mencakup penetapan indikator etika, pengumpulan data melalui berbagai instrumen seperti observasi dan kuesioner, analisis berdasarkan kode etik profesi, serta pemberian umpan balik yang bertujuan untuk membina dan memperbaiki profesionalisme pendidik.

ABSTRACT

Palupi, Sekar Yogya. 2025. *Evaluation of Educators' Ethics in Improving the Quality of Madrasah (A Case Study at MAN 1 Ponorogo)*. Thesis, Study Program of Islamic Education Management, Postgraduate Program of the State Islamic Institute of Ponorogo. Advisors: Dr. Ahmadi, M.Ag., Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Keyword: Evaluation, Educator's Ethic, Quality of Madrasah

Ethics refers to a value system that defines what is right and wrong, what may or may not be done. It concerns truth, goodness, and the obligatory or necessary nature of an action. Ethics directly questions what types of actions are right or wrong, good or bad, and what ought or ought not to be done.

The objectives of this study are: (1) to analyze the implementation of educator ethics evaluation at MAN 1 Ponorogo in supporting the improvement of madrasah quality, to identify the supporting and inhibiting factors in the success of this evaluation, as well as its impact on the overall quality of teaching and school management; and (2) to explore the forms of implementation of educator ethics at MAN 1 Ponorogo, with a focus on professionalism in teaching and educational conduct.

This research employs a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is based on the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. To ensure data validity, the researcher applied data triangulation, specifically source triangulation. The data sampling technique used is purposive sampling, which is applied to select the most appropriate and relevant participants based on certain criteria, such as the respondents' knowledge or experience related to the research topic.

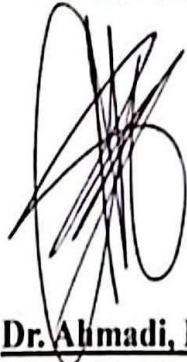
The findings of this study include the following: *First*, the implementation of educator ethics evaluation is essential in enhancing the quality of the madrasah, as it ensures that teachers' behavior, attitudes, and professionalism align with noble educational values. The benefits include the creation of a healthy work culture, increased mutual trust between teachers and students, improved discipline, and higher-quality, character-driven learning. *Second*, the form of educator ethics evaluation at MAN 1 Ponorogo is carried out systematically through predetermined procedures, thus avoiding incidental or subjective assessments. These procedures include the establishment of ethical indicators, data collection through various instruments such as observation and questionnaires, analysis based on the professional code of ethics, and the provision of feedback aimed at fostering and improving educator professionalism.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui serangkain dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulisa oleh Sekar Yogya Palupi, NIM 502230024 dengan judul: *“Evaluasi Etik Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo)* , maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqasah Tesis.

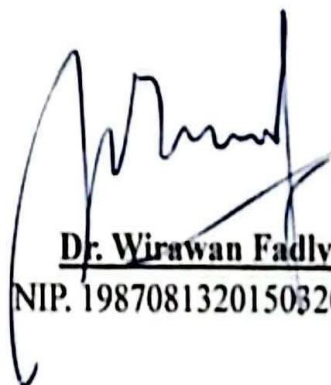
Ponorogo, 8 Mei 2025

Pembimbing I,



Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP. 1965121719970301003

Pembimbing II



Dr. Wirawan Fadly
NIP. 198708132015032003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016 Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277
Fax. (0352) 461893 Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Sekar Yogya Palupi, NIM 502230024, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "*Evaluasi Etika Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo)*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari: **Senin, 26 Mei 2025**, dan telah dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Dr. Athok Fu'adi, M.Pd NIP. 197611062006041004 Ketua Sidang		16/6/2025
2.	Prof. Dr. Ju' Subaidi, M.Ag NIP. 196005162000031001 Penguji Utama		16/6/2023
3.	Dr. Ahmadi, M.Ag. NIP. 19655121719970301003 Penguji II/Pembimbing I		16/6/2028
4.	Dr. Wirawan Fadly, M.Pd. NIP. 198708132015032003 Sekretaris/Pembimbing II		16/6/2025

Ponorogo, 16 Juni 2025

Direktur Pascasarjana



Agus Purnomo, M. Ag.
NIP. 197308011998310

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sekar Yogya Palupi
NIM : 502230024
Fakultas : Pasacsarjana
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Evaluasi Etika Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu
Skripsi/Tesis : Madrasah Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2025

Yan, taan,



Sekar Yogya Palupi

NIM. 502230024

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya Sekar Yogya Palupi, NIM 502230024, Program Magister Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Evaluasi Etik Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo)”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 5 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,



SEKAR YOGYA PALUPI

NIM. 502230024

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	11
G. Definisi Operasional	20
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II KAJIAN TEORITIK	22
A. Evaluasi	22
1. Pengertian Evaluasi.....	22
2. Tujuan Evaluasi.....	24
3. Bentuk Evaluasi	27
4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Evaluasi	31
B. Etik Pendidik	33
1. Pengertian Etika Pendidik	33
2. Tujuan Etika Pendidik	36
3. Indicator Etika Pendidik.....	36

C. Mutu Madrasah.....	40
1. Pengertian Mutu Madrasah.....	40
2. Aspek Mutu Madrasah.....	42
3. Meningkatkan Mutu Madrasah	44
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	50
B. Data Dan Sumber Data	51
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Teknik Analisis Data	55
E. Keabsahan Data	58
BAB IV EVALUASI ETIK PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN	
MUTU MADRASAH DI MAN 1 PONOROGO.....	66
A. Paparan Data.....	66
B. Analisis Data	83
C. Sinkronisasi Dan Transformative	87
BAB V BENTUK EVALUASI ETIK PENDIDIK DI MAN 1	
PONOROGO	91
A. Paparan data.....	91
B. Analisis data	101
C. Sinkronisasi dan transformative	103
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	106
DAFTAR KEPUSTAKAAN	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	112
TRANSKIP WAWANCARA.....	113
TRANSKIP OBSERVASI	130
TRANSKIP DOKUMENTASI	131
SURAT IZIN PENELITIAN	142
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	143

DAFTAR TABEL

1.1	Perbedaan dan Persamaan Telaah Penelitian Terdahulu	13
-----	---	----



DAFTAR GAMBAR

3.1	Gambar Bagan Teknik Analisis Data George R. Terry POAC (<i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling</i>)	58
4.1	Wawancara Informan 1 Terkait Penerapan Evaluasi Etika Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah MAN 1 Ponorogo	75
4.2	Wawancara Informan 1 Penerapan Evaluasi Etika Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah MAN 1 Ponorogo	81
5.1	Wawancara Informan 2 Bentuk Evaluasi Etika Pendidik di MAN 1 Ponorogo	94
5.2	Wawancara Informan 2 Bentuk Evaluasi Etika Pendidik di MAN 1 Ponorogo	100



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar International Arabic Romanization. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	'	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	B	بدل	<i>Badala</i>
ت	T	تمر	<i>Tamr</i>
ث	Th	ثورة	<i>Thawrah</i>
ج	J	جمال	<i>Jamāl</i>
ح	ḥ	حديث	<i>ḥadīth</i>
خ	Kh	خالد	<i>Khālīd</i>
د	D	ديوان	<i>Dīwān</i>
ذ	Dh	مذهب	<i>Madhhab</i>
ر	R	رحمن	<i>raḥmān</i>
ز	Z	زمزخ	<i>Zamzam</i>
س	S	سراب	<i>Sarāb</i>
ش	Sh	شمس	<i>Shams</i>
ص	ṣ	صبر	<i>ṣabr</i>
ض	ḍ	ضمير	<i>ḍamīr</i>
ط	ṭ	طاهر	<i>ṭāhir</i>
ظ	ẓ	ظهر	<i>ẓuhr</i>
ع	'	عبد	<i>'abd</i>

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
غ	gh	غيب	<i>Ghayb</i>
ف	f	فقه	<i>Fiqh</i>
ق	q	قاضي	<i>Qādī</i>
ك	k	كأس	<i>ka's</i>
ل	l	لين	<i>laban</i>
م	m	مزمّر	<i>mizmār</i>
ن	n	نوم	<i>Nawm</i>
ه	h	هبط	<i>habaṭa</i>
و	w	وصل	<i>waṣala</i>
ي	y	يسار	<i>yasār</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَ	a	فعل	<i>fa'ala</i>
اِ	i	حسب	<i>ḥasiba</i>
اُ	u	كتب	<i>kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اِى , اَى	ā	كاتب, قضاى	<i>kātib, qadā</i>
يِ	ī	كريم	<i>Karīm</i>
وِ	ū	حروف	<i>Hurūf</i>

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ؤ	Aw	قول	<i>Qawl</i>
يِ	Ay	سيف	<i>Sayf</i>

يَّ	iy (shiddah)	غنيَّ	<i>Ghaniyy</i>
وَّ	uww (shiddah)	عدوَّ	<i>'aduww</i>
ي	Ī (nisbah)	الغزالي	<i>al-Ghazālī</i>

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (hamzah) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكبر , transliterasinya: akbar, bukan 'akbar.
2. Huruf Arab (tā'marbūtah) pada kata tanpa (al) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارة التعليم, transliterasinya: wizārat al-ta'līm, bukan wizārah al-ta'līm. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, tā' marbūtah ditransliterasikan pada 'h', contoh:

a.	المكتبة المنيرية	<i>al-Maktabah al-Muniriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal'ah</i>
c.	دار وهبة	<i>Dār wahbah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini, isu mengenai etika pendidik di Indonesia semakin menjadi sorotan seiring dengan meningkatnya tuntutan terhadap profesionalisme dan integritas di kalangan guru. Banyak pendidik dihadapkan pada dilema antara memenuhi standar akademik yang tinggi dan mempertahankan etika profesi yang seharusnya dijunjung tinggi. Permasalahan seperti kedisiplinan, keadilan dalam penilaian, serta keteladanan sikap yang semestinya ditunjukkan kepada peserta didik kerap terabaikan akibat tekanan administratif yang cukup besar. Dalam beberapa kasus, pendidik cenderung mengabaikan pelanggaran etika karena adanya tekanan dari lingkungan sekitar atau keterbatasan fasilitas pendukung. Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi turut menjadi faktor yang memengaruhi, sehingga sebagian guru kehilangan fokus dalam menjaga moralitas serta perilaku etisnya. Konsekuensinya, kepercayaan peserta didik dan orang tua terhadap profesionalisme guru dapat menurun, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Selain faktor internal, permasalahan etika pendidik juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan kebijakan yang memadai dari pemerintah maupun lembaga pendidikan. Pengawasan terhadap pelanggaran etika masih tergolong lemah, dan pemberian sanksi belum sepenuhnya efektif dalam memberikan efek jera. Banyak pendidik merasa belum mendapatkan perhatian yang cukup, baik dalam hal kesejahteraan maupun pelatihan berkelanjutan terkait etika profesi, sehingga mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Ketidakseimbangan antara tingginya beban kerja dengan penghargaan yang diterima berpotensi menimbulkan ketidakpuasan yang berdampak pada munculnya perilaku tidak etis. Dalam situasi seperti ini, sebagian pendidik merasa terdorong untuk mengorbankan prinsip etika demi mempertahankan posisinya atau memenuhi ekspektasi yang terkadang tidak realistis. Oleh karena itu, sangat penting untuk

membangun sistem yang lebih mendukung penguatan etika pendidik agar mereka dapat melaksanakan tugas secara optimal sesuai dengan nilai-nilai profesionalisme.

Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang mengandung makna pola pikir, kebiasaan, perasaan, sikap, dan karakter. Konsep ini memiliki kesamaan makna dengan istilah moral yang merujuk pada watak kesusilaan atau kebiasaan hidup suatu masyarakat. Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin *mos* yang dalam bentuk jamaknya *mores*, juga berarti adat istiadat atau cara hidup yang menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sosial.¹

Sebuah profesi dijalankan oleh individu yang profesional dengan menjunjung tinggi perilaku yang sesuai dengan norma-norma etika profesi. Etika merupakan sistem nilai yang memberikan panduan mengenai tindakan yang dianggap benar atau salah, serta yang dapat atau tidak dapat dilakukan. Etika berhubungan erat dengan konsep kebenaran, kebaikan, dan kewajiban moral atas suatu tindakan. Secara langsung, etika mengkaji jenis tindakan yang patut atau tidak patut dilakukan, serta mempertanyakan apakah suatu perbuatan tergolong baik atau buruk berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku.²

Menurut Trianto, dalam karyanya dijelaskan bahwa istilah etika (*ethica*) mengandung arti sebagai seperangkat nilai yang menjadi dasar perilaku manusia. Istilah etika sendiri berasal dari ranah filsafat, dan sering kali disepadankan dengan istilah adab, moral, atau akhlak. Kata "etik" berakar dari kata *ethos* yang berarti karakter atau watak, sedangkan adab dimaknai sebagai keluhuran budi, yakni kemampuan untuk mengembangkan kesantunan dan kesusilaan, baik dalam aspek batiniah maupun lahiriah. Berdasarkan pengertian tersebut, seorang pendidik diharapkan memiliki karakter mulia dan budi pekerti luhur yang mampu

¹ Barnawi, Mohammad Arifin, "Etika dan Profesi Kependidikan", (Jogjakarta: *Ar-Ruzz*, 2012), 47.

² Djam'an Satori, Profesi Keguruan, (Jakarta: *Universitas Terbuka*, 2008), 53.

memberi pengaruh positif bagi peserta didik, menjadi teladan bagi rekan sejawat, serta menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat.³

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa Etika dalam dunia pendidikan tidak hanya mencerminkan pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga mencerminkan integritas pribadi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Seorang pendidik yang beretika akan menjadi sumber keteladanan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Konsep etika pendidik mencakup berbagai prinsip moral dan nilai yang menjadi landasan dalam menjalankan tugas pendidikan. Salah satu aspek utama adalah menghargai dan menghormati hak asasi manusia serta keanekaragaman budaya, yang berarti pendidik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil, di mana setiap siswa diperlakukan dengan martabat tanpa membedakan suku, agama, ras, atau latar belakang budaya.

Hal ini juga berkaitan dengan upaya membangun hubungan yang baik dengan siswa dan masyarakat, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan membina komunikasi yang positif dengan siswa dan masyarakat sekitar.⁴ Etika pendidik merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil, inklusif, dan bermartabat bagi seluruh peserta didik. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan profesionalisme, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan moral yang membentuk karakter dan hubungan sosial yang harmonis.

Dalam menjalankan tugasnya, pendidik harus memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional, baik dalam memberikan penilaian, menilai perkembangan siswa, maupun dalam mengelola tugas-tugas

³ Trianto, "Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan", (Jakarta: *Kencana Prenada Media Group*, 2011), 17.

⁴ Ifnaldi & Fidhia Andani, "Etika dan Profesi Keguruan", (Bengkulu: Andira Grafika, 2021), 131-133.

pendidikan dengan penuh integritas. Pendidik juga perlu melakukan upaya untuk mengumpulkan informasi terkait peserta didik sebagai dasar dalam pelaksanaan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan sesuai kebutuhan, agar mereka dapat memberikan perhatian yang tepat sesuai dengan karakteristik, minat, dan kebutuhan individu siswa. Dengan begitu, konsep etik pendidik tidak hanya mengarah pada pengajaran materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pembangunan hubungan yang sehat di lingkungan pendidikan.⁵ Kesimpulannya, Etika pendidik menuntut adanya kejujuran dan integritas dalam setiap aspek tugas profesional, termasuk dalam penilaian dan pembinaan peserta didik. Dengan memahami karakter dan kebutuhan siswa secara mendalam, pendidik dapat membentuk lingkungan belajar yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan hubungan sosial yang sehat.

Tujuan etika pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kualitas pendidikan serta profesionalisme dalam dunia pendidikan. Pertama, Memberikan acuan bagi setiap anggota profesi mengenai prinsip-prinsip profesionalitas yang telah ditetapkan sebagai standar perilaku dalam menjalankan tugas. Pedoman ini memastikan bahwa setiap guru menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, menghargai nilai-nilai moral, serta menjaga integritas dan profesionalisme dalam pengajaran. Dengan adanya pedoman ini, pendidik memiliki acuan yang jelas dalam menjaga standar etika, yang mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan keanekaragaman budaya.⁶

Selanjutnya, etika pendidik juga berfungsi sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang bersangkutan. Masyarakat dan pihak-pihak terkait seperti orang tua dan pemerintah dapat menggunakan standar etika pendidik untuk menilai kinerja guru dan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan sosial

⁵ Nur Fitriatin, Imelda Itania, Indriana Uswatun Khasanah, Muhammad Alfarisi Adriansyah, "Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 5 Nomor 1, 2023, 589.

⁶ Marjuni, "Peran dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Pengembangan Pendidikan", Volume I, Nomor 1 2020, 4.

yang diterima. Etik pendidik menjadi sarana untuk mengontrol agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan atau perlakuan yang tidak adil dalam lingkungan pendidikan.

Terakhir, tujuan etika pendidik adalah mencegah campur tangan pihak di luar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi. Dengan adanya etik pendidik yang jelas dan diterima oleh profesi pendidikan, pihak luar seperti pemerintah atau masyarakat dapat lebih memahami batasan-batasan yang harus dihormati dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Hal ini menjaga agar hubungan tersebut tetap dalam ranah profesional, tidak terpengaruh oleh kepentingan eksternal yang dapat merusak integritas profesi pendidikan.⁷

Dalam konteks etika pendidik, moral berhubungan dengan keputusan individual seorang guru mengenai tindakan yang dianggap benar atau salah dalam menghadapi situasi tertentu dengan peserta didik. Etika pendidik tidak hanya mengatur perilaku dalam konteks pribadi tetapi juga menetapkan standar profesional yang mendasari interaksi guru dengan siswa, orang tua, dan masyarakat.⁸ Dengan demikian, etika pendidik berfungsi sebagai landasan yang lebih luas untuk memastikan bahwa moralitas individu seorang guru sejalan dengan nilai-nilai profesi dan masyarakat secara keseluruhan

Mutu merupakan representasi dari keseluruhan ciri dan karakteristik suatu barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi harapan dan kebutuhan pengguna. Dalam konteks pendidikan, mutu mencakup keseluruhan komponen pendidikan yang meliputi input, proses, dan output sebagai indikator pencapaian kualitas pendidikan secara menyeluruh.⁹ Dengan demikian, antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu memiliki keterkaitan yang erat. Namun, agar pelaksanaan proses

⁷ Zulhammi, "Etika Profesi Keguruan Tinjauan Hadits Rasulullah Saw", *Jurnal Darul Ilmi* Vol. 06, No. 02 2018, 128.

⁸ Delfi Eliza, Novela Rifa, Yeni Astuti, Ayu Dahlia Putri, "Mengenal Etika dan Etik Guru Profesional Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan Luar Negeri", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4270.

⁹ Arcaro.S Joremo, Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan, Jakarta: *Riene Cipta*, 2005, 85

pendidikan berjalan sesuai dengan arah yang benar, maka mutu dalam pengertian hasil (*output*) perlu dirumuskan terlebih dahulu oleh satuan pendidikan. Sasaran atau target capaian tersebut harus ditetapkan secara jelas, baik untuk setiap tahun maupun dalam rentang waktu tertentu¹⁰ Mutu pendidikan yang ideal tercapai melalui keterpaduan antara input, proses, dan output yang dirancang secara terarah dan sistematis. Oleh karena itu, penetapan tujuan hasil pendidikan yang jelas dan terukur menjadi kunci utama agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan selaras dengan harapan yang ingin dicapai.

Pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang mampu melahirkan lulusan dengan kompetensi yang memadai, baik dalam aspek akademik maupun keterampilan vokasional, yang didasari oleh kecakapan personal dan sosial serta ditopang oleh nilai-nilai akhlak mulia. Seluruh aspek tersebut membentuk kecakapan hidup (*Life Skills*) yang menjadi bekal penting bagi peserta didik. Pendidikan yang demikian bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yakni pribadi yang paripurna dan integral yang mampu menyelaraskan antara keimanan, ilmu pengetahuan, dan pengamalan dalam kehidupan nyata.¹¹ Pendidikan yang bermutu tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang utuh, yang mampu mengintegrasikan keimanan, pengetahuan, dan tindakan secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa Mutu pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), karena masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan pada masa kini. Pendidikan yang bermutu hanya dapat terwujud apabila dikelola melalui manajemen sekolah yang efektif dan efisien. Selain itu, mutu juga menjadi arena kompetitif yang krusial, karena

¹⁰ Rusman, Manajemen Kurikulum, Jakarta: Raja Wali Pers, 2009, 555

¹¹ Hari Suderadjat, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK, Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005, 17

berfungsi sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Madrasah yang berorientasi pada mutu dituntut untuk bersikap dinamis, inovatif, serta membangun dirinya sebagai lembaga pembelajar yang responsif terhadap perubahan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu, madrasah perlu secara berkelanjutan menyempurnakan rancangan dan standar proses serta hasil pendidikan guna menghasilkan lulusan yang relevan dengan tuntutan masyarakat.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, terdapat lima kekuatan utama yang dapat menjadi pendorong kemajuan madrasah, yaitu: kepemimpinan yang efektif, perancangan atau standar yang tepat, sistem kerja yang berjalan secara optimal, kesadaran dan motivasi individu, serta lingkungan yang kondusif. Kelima faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain; peningkatan mutu pada salah satu aspek akan turut mendorong peningkatan pada aspek lainnya. Oleh sebab itu, madrasah perlu memberikan perhatian serius terhadap kelima faktor strategis tersebut dalam upaya pengembangan mutu secara menyeluruh.¹²

Pendidikan yang berkualitas di madrasah tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai agama dan kebangsaan. Madrasah yang bermutu mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten di bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial. Dengan sistem pendidikan yang baik, fasilitas yang memadai, dan pengajaran yang profesional, madrasah dapat menjadi tempat yang efektif dalam mengembangkan potensi siswa, sehingga dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Madrasah yang bermutu juga menjadi pondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang religius dan berbudaya, di mana proses pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga pada

¹² Makmur Syukri dan Muhammad Ridho Alfattah, "Konsep Mutu, Mutu Sekolah, Mutu Lembaga Pendidikan Sekolah", *Journal on Education* Volume 06, No. 02, 2024, 11725-11726.

penguatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas, madrasah dapat mencetak generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.¹³

Delapan organisasi guru membuat seruan dengan judul “Petisi Pendidikan Kita Berpihak kepada Anak, Bersetia pada Etika”. Delapan organisasi ini meliputi Ikatan Guru Indonesia (IGI), Komunitas Guru Belajar Nusantara (KGBN), Jaringan Sekolah Madrasah Belajar (JSMB), Federasi Guru Independen Indonesia (FGII), Komunitas Pengawas Belajar Nusantara (KPBN), Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu), Persatuan Guru Seluruh Indonesia (PGSI), dan Yayasan Guru Belajar (YGB). Petisi tersebut sebagai wujud kontribusi organisasi guru mendukung pendidikan demokrasi melalui dunia Pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dan pengawas, Kelompok Kerja Madrasah (KKM) di wilayah Kecamatan Sumberrejo menyelenggarakan kegiatan pembinaan bagi guru RA dan MI yang bertempat di Aula Attanwir Sumberrejo. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Kepala Kantor Kementerian Agama, Pengawas Madrasah, Kepala Seksi Pendidikan Madrasah, serta kurang lebih 200 guru RA dan MI. Dalam pelaksanaan kegiatan, disampaikan bahwa guru yang layak dijadikan teladan adalah mereka yang senantiasa menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai moral.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena peneliti melihat potensi yang baik di Lokasi penelitian yaitu MAN 1 Ponorogo. Evaluasi etika pendidik ini dilakukan bukan semata hanya untuk memperbaiki profesionalisme guru saja, namun juga untuk menunjang perbaikan mutu madrasah. Sehingga dengan dilakukannya evaluasi etik pendidik, mutu madrasah di MAN 1 Ponorogo dapat menjadi madrasah yang unggul. Bukti bahwa MAN 1 Ponorogo adalah sekolah yang unggul adalah madrasah tersebut memiliki akreditasi A selama 5 tahun ke depan. Dengan begitu

¹³ Amiruddin Siahaan, Rizki Akmalia, Yuli Amelia, Tiwi Wulandari, Suhada Aulia Fahra, Khadijah Pasaribu, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan”, *Journal on Education* Volume 05, No. 02 2023, 3845-3847

MAN 1 Ponorogo berusaha mempertahankan mutu madrasah, salah satunya dengan cara melakukan evaluasi etik pendidik

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka penulis memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan evaluasi etika pendidik di MAN 1 Ponorogo dalam mendukung peningkatan mutu madrasah?
2. Bagaimana bentuk evaluasi etika pendidik yang dilakukan di MAN 1 Ponorogo?

C. Fokus Penelitian

Penerapan evaluasi etika pendidik dalam meningkatkan mutu madrasah di MAN 1 Ponorogo. Penelitian ini menyoroti sejauh mana penerapan evaluasi etika pendidik telah dievaluasi secara sistematis dan bagaimana hasil evaluasi tersebut berdampak pada kualitas pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada mekanisme evaluasi yang digunakan, indikator keberhasilan yang diterapkan, serta tantangan dalam implementasi evaluasi etika di lingkungan madrasah. Dengan memahami penerapan evaluasi etika pendidik ini, diharapkan dapat diketahui apakah standar etika pendidik yang diterapkan telah berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Kajian ini penting untuk memberikan rekomendasi bagi perbaikan sistem evaluasi etik pendidik guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan di madrasah.

Selain penerapan evaluasi etika pendidik tersebut, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana evaluasi etika pendidik dapat berkontribusi dalam menghasilkan output madrasah yang maksimal. Hal ini mencakup pengaruh penerapan evaluasi etika terhadap perilaku pendidik, metode pembelajaran, serta interaksi guru dan siswa yang berdampak pada hasil belajar. Evaluasi etika yang baik diharapkan dapat membentuk lingkungan pendidikan yang profesional, berintegritas, dan berorientasi pada peningkatan kualitas peserta didik. Penelitian ini juga akan menganalisis apakah evaluasi etika telah menciptakan budaya kerja yang kondusif bagi peningkatan mutu akademik maupun karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini

bertujuan untuk menemukan hubungan antara evaluasi etika pendidik dengan pencapaian standar mutu madrasah secara keseluruhan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penerapan evaluasi etika pendidik di MAN 1 Ponorogo dalam mendukung peningkatan mutu madrasah, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan evaluasi tersebut serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan pengelolaan madrasah secara keseluruhan.
2. Untuk mengetahui bentuk evaluasi etika pendidik di MAN 1 Ponorogo dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan pendidik, akademisi, atau praktisi pendidikan sebagai pengembangan teori tentang konstruksi kepribadian pendidik dalam konteks pendidikan berbasis agama, khususnya dalam madrasah.
- b. Dapat digunakan akademisi, atau praktisi pendidikan sebagai bahan referensi pendidik dalam penulisan karya tulis ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan hubungan dengan siswa melalui pemahaman yang lebih baik tentang konstruksi kepribadian dan penerapan etika profesi.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret bagi kepala madrasah dan pengelola pendidikan dalam menyusun kebijakan dan program pelatihan yang dapat memperkuat penerapan etika profesi di kalangan pendidik.

F. Telaah Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik kajian, guna memperoleh gambaran

menyeluruh mengenai ruang lingkup studi yang telah dilakukan terkait Evaluasi Etika Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Madrasah.

Muhammad Sidek, La Haja, Fardan Abdillah, Sukman. *Etika Dalam Evaluasi Pembelajaran Learning Evaluation*, melalui penelitian ini para peneliti tersebut menyimpulkan bahwa Etika dalam evaluasi pembelajaran adalah aspek vital yang harus diperhatikan oleh pendidik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika, evaluasi dapat dilakukan secara adil dan transparan, yang pada gilirannya mendukung perkembangan siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Penelitian ini menekankan pentingnya etika dalam evaluasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.¹⁴

Gibran Andika Pratama dan Henry Aditia Rigianti. *Peran Etika dan Profesi Kependidikan dalam Membangun Karakter Peserta Didik dan Mahasiswa Calon Guru SD*, melalui penelitian ini peneliti tersebut menyimpulkan bahwa Melalui perkuliahan yang sudah di bentuk dengan metode pembelajaran yang aktif mampu membuat nilai-nilai karakter mahasiswa yang tadinya tidak aktif menjadi lebih aktif. Dengan ini kontribusi mata kuliah etika profesi dan kependidikan mengharapkan mahasiswa calon guru SD bisa meningkatkan dan mengembangkan kompetensi professional yang harus dimiliki oleh seorang guru SD dengan turut serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang mulia pada saat terjun langsung dimasyarakat, agar pekerjaan yang mereka tekuni tidak menyimpang dari ajaran nilai-nilai dan norma yang ada, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.¹⁵

Siti Nurhaliza Dan Suryatik. *Etika Profesi Keguruan Tanggung Jawab Dan Tantangan Moral Guru*. Melalui penelitian ini peneliti tersebut menyimpulkan bahwa Guru yang menerapkan etika profesi menjadi teladan bagi siswa. Siswa belajar nilai-nilai moral dan etika melalui contoh

¹⁴ Muhmmad Sidek, La Haja, Fardan Abdillah, dan Sukman, “Etika Dalam Evaluasi Pembelajaran Learning Evaluation”, *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*: Vol: 2 No: 1, 2025, 127-128.

¹⁵ Gibran Andika Pratama dan Henry Aditia Rigianti. “Peran Etika dan Profesi Kependidikan dalam Membangun Karakter Peserta Didik dan Mahasiswa Calon Guru SD”, *JURNAL LENSEA PENDAS*: Volume: 8 Nomor: 2, 2023, 187-188

langsung dari guru mereka. Etika profesi membantu dalam membangun lingkungan belajar yang positif, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama ditanamkan dalam keseharian siswa. Etika profesi mendorong kolaborasi dan kerja sama yang baik di antara guru dan staf sekolah lainnya. Lingkungan kerja yang positif ini berkontribusi pada kesejahteraan dan kepuasan kerja guru, yang pada gilirannya berdampak positif pada kinerja mereka.¹⁶

Ambros Leonangung Edu, Florianus Dus Arifian, dan Mikael Nardi, *Etika Dan Tantangan Profesionalisme Guru*, Etika profesi ini mengatur perilaku guru dalam berbagai dimensi hubungan, yaitu hubungan guru dengan peserta didik, hubungan guru dengan orang tua atau wali, hubungan guru dengan masyarakat, hubungan guru dengan sekolah dan rekan sejawat, hubungan guru dengan profesinya, hubungan guru dengan organisasi profesinya, serta hubungan guru dengan pemerintah. Oleh karena karakteristiknya yang demikian, etika profesi guru melegitimasi profesi guru sebagai pekerjaan profesional; etika profesi guru menjadi dasar bagi pembentukan profesi guru yang profesional; dan etika profesi guru membuat profesi guru menjadi profesi yang etis dan fungsional. Kemudian, Evaluasi etika pendidik perlu dilakukan secara berkala agar guru dapat terus mempertahankan standar profesionalitas dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pendidikan. Dengan melakukan evaluasi terhadap penerapan etika profesi, madrasah akan mampu menjaga dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih optimal.¹⁷

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Telaah Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Etika Dalam Evaluasi	1. Penelitian yang dilakukan oleh	1. Perbedaan pertama terletak pada objek

¹⁶ Siti Nurhaliza Dan Suryatik, “Etika Profesi Keguruan Tanggung Jawab Dan Tantangan Moral Guru”, *Qalam lil Muhtadin*: Volume: II. Edisi: II, 2024, 42.

¹⁷ Ambros Leonangung Edu, Florianus Dus Arifian, dan Mikael Nardi, “*Etika Dan Tantangan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2017), 136.

	Pembelajaran Learning Evaluation	Muhammad Sidek, La Haja, Fardan Abdillah, Sukman dengan judul <i>“Etika dalam Evaluasi Pembelajaran”</i> memiliki keterkaitan erat dengan penelitian saya yang berjudul <i>“Evaluasi Etika Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo)”</i>. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya penerapan prinsip etika dalam praktik pendidikan, khususnya dalam proses evaluasi. 2. Persamaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap peran etika dalam mendukung kualitas pendidikan. Penelitian Muhammad Sidek dkk. menyoroti bahwa evaluasi yang dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika akan mendorong keadilan, transparansi, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian saya yang melihat etika	kajian penelitian yaitu Penelitian Muhammad Sidek dkk mengambil objek kajian Evaluasi pembelajaran sebagai bagian dari proses belajar-mengajar. Sedangkan peneliti tesis ini adalah Pendidik dan praktik etiknya secara menyeluruh dalam mendukung mutu institusi (madrasah). 2. Perbedaan kedua terletak pada pendekatan penelitian yaitu Penelitian Muhammad Sidek dkk menggunakan pendekatan penelitian Lebih bersifat konseptual atau teoritis, menekankan pentingnya prinsip etika dalam evaluasi. Sedangkan, peneliti tesis ini adalah Bersifat studi kasus lapangan, meneliti praktik nyata etika pendidik di MAN 1 Ponorogo. 3. Perbedaan ketiga terletak pada kontribusi penelitian. Muhammad Sidek dkk, mengambil kontribusi penelitian berupa Memberikan pemahaman normatif
--	---	---	---

		pendidik sebagai elemen penting dalam evaluasi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu madrasah. 3. Kedua penelitian juga memandang bahwa etika bukan hanya aspek pelengkap, tetapi merupakan bagian integral dari proses evaluasi yang berkontribusi langsung terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, keduanya memperkuat pandangan bahwa praktik evaluasi yang beretika adalah fondasi untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan bermartabat	mengenai pentingnya evaluasi yang beretika. Sedangkan, peneliti pada tesis ini adalah Memberikan gambaran empiris dan evaluatif tentang bagaimana penerapan etika oleh pendidik berdampak pada mutu pendidikan.
2.	Peran Etika dan Profesi Kependidikan dalam Membangun Karakter Peserta Didik dan Mahasiswa Calon Guru SD	1. Kedua penelitian ini sama-sama menempatkan etika sebagai komponen fundamental dalam dunia pendidikan, baik dalam konteks pembentukan karakter peserta didik maupun dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan. Penelitian Gibran dan Henry menekankan peran	1. Perbedaan pertama terletak pada fokus kajian, Gibran dan Henry menyoroti fokus kajian pada Etika dan profesi kependidikan dalam pembentukan karakter mahasiswa calon guru SD. Sedangkan penelitian ini fokus kajiannya pada Evaluasi praktik etika pendidik dalam

		mata kuliah etika profesi dalam membentuk karakter calon pendidik agar siap menjadi teladan saat terjun ke masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian saya yang menunjukkan bahwa penerapan etika oleh pendidik dalam praktik keseharian dapat meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. 2. Keduanya juga menyoroti bahwa etika profesi bukan hanya norma formal, melainkan prinsip yang harus diimplementasikan secara nyata dalam sikap dan tindakan para pendidik agar berdampak positif terhadap peserta didik maupun lingkungan pendidikan secara keseluruhan.	meningkatkan mutu lembaga pendidikan (madrasah). 2. Perbedaan kedua terletak pada objek penelitian, Gibran dan Henry mengambil objek kajian yaitu Mahasiswa calon guru SD pada proses perkuliahan. Sedangkan penelitian ini adalah Guru atau pendidik yang sudah aktif mengajar di MAN 1 Ponorogo. 3. Perbedaan ketiga terletak pada hasil penelitian. Hasil penelitian dari Gibran dan Henry yaitu Pembentukan karakter dan kompetensi calon guru sebagai bekal sebelum terjun ke masyarakat. Sedangkan penelitian ini Peningkatan mutu madrasah melalui penerapan evaluasi etika dalam kegiatan pembelajaran dan manajerial.
3.	Etika Profesi Keguruan Tanggung Jawab Dan Tantangan Moral Guru	1. Kedua penelitian ini menyoroti peran penting etika profesi dalam praktik keguruan, baik dalam konteks pengaruh terhadap peserta didik	1. Perbedaan pertama terletak pada fokus penelitian. Siti dan Suryatik mengambil fokus penelitian yaitu Menjelaskan tanggung jawab dan

		maupun terhadap kualitas lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Penelitian Siti Nurhaliza dan Suryatik menyimpulkan bahwa guru yang menerapkan etika profesi menjadi teladan moral dan etika bagi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Pandangan ini sejalan dengan fokus penelitian saya yang menunjukkan bahwa etika yang diterapkan oleh pendidik turut berperan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan, khususnya madrasah. 2. Keduanya juga menekankan bahwa penerapan etika profesi tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada hubungan antar tenaga pendidik dan suasana kerja di sekolah, yang akan mendukung terciptanya pendidikan yang bermutu dan berkarakter.	tantangan moral guru dalam konteks etika profesi. Sedangkan penelitian ini adalah Mengevaluasi penerapan etika pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. 2. Perbedaan kedua terletak pada objek penelitian. Siti dan Suryatik mengambil objek penelitian Guru secara umum tanpa spesifikasi jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan penelitian ini Guru aktif di lingkungan madrasah aliyah (MAN 1 Ponorogo). 3. Perbedaan ketiga terletak pada hasil penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Siti dan Suryatik hasil penelitian nya adalah Memberikan gambaran konseptual dan reflektif tentang pentingnya etika profesi dalam keseharian guru. Sedangkan penelitian ini adalah Memberikan bukti empiris dan spesifik tentang hubungan etika guru dengan mutu institusi pendidikan.
--	--	---	--

4.	Etika Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMKN 2 PALOPO	1. Tujuan Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan. Di SMKN 2 Palopo, etika guru dan siswa diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan di madrasah, evaluasi etik pendidik bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran melalui penerapan kode etik. 2. Pembentukan Karakter Baik etika guru dan siswa maupun evaluasi etik pendidik menekankan pada pembentukan karakter peserta didik dan pendidik. Di SMKN 2 Palopo, etika guru dan siswa bertujuan membangun sikap saling menghargai, sedangkan di madrasah, evaluasi etik pendidik berfokus pada sikap etis dan profesionalisme yang harus dicontoh oleh guru. 3. Pengawasan dan Peningkatan Profesionalisme	1. Di SMKN 2 Palopo, fokusnya adalah pada etika baik guru maupun siswa dalam interaksi sehari-hari dalam kelas. Sedangkan pada penelitian ini, evaluasi etik cenderung lebih fokus pada guru atau pendidik sebagai pembimbing dan contoh etika dalam pembelajaran. 2. Pendekatan Evaluasi Etika guru dan siswa di SMKN 2 Palopo lebih bersifat langsung dan terkait dengan keseharian interaksi belajar, sementara pada penelitian ini, evaluasi etik pendidik menggunakan pendekatan formal, seperti melalui instrumen evaluasi, observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk memastikan bahwa pedoman etika dijalankan. 3. Indikator Keberhasilan di SMKN 2 Palopo, keberhasilan penerapan etika sering diukur dari seberapa baik suasana
----	---	--	---

		Di kedua tempat, terdapat pengawasan untuk memastikan bahwa etika dalam proses belajar mengajar diterapkan dengan baik. Evaluasi etik pendidik dilakukan untuk menjaga profesionalisme dan mutu pembelajaran, sementara di SMKN 2 Palopo, guru dan siswa diawasi dalam menerapkan etika yang menciptakan proses belajar yang efektif.	kelas dan kedisiplinan siswa. Sedangkan pada penelitian ini, evaluasi etik pendidik diukur berdasarkan peningkatan kualitas akademik, kepatuhan pada kode etik, serta dampaknya terhadap mutu madrasah secara keseluruhan.
5.	Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru	1. Mendorong Profesionalisme Pendidik Keduanya bertujuan meningkatkan profesionalisme guru atau pendidik. Baik pada etika dan tantangan profesionalisme guru maupun pada evaluasi etik pendidik di madrasah, profesionalisme diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik 2. Penerapan Standar Etika Baik dalam etika	1. Output yang Diukur Pada etika dan profesionalisme guru, keberhasilan lebih banyak dilihat dari peningkatan kinerja individu dan bagaimana guru mampu menciptakan suasana belajar yang efektif. Sedangkan penelitian ini, keberhasilan dinilai dari efek kolektif pada lembaga secara keseluruhan, seperti kepatuhan pada standar etik, peningkatan akreditasi, dan peningkatan hasil belajar siswa di tingkat madrasah.

		profesionalisme guru maupun dalam evaluasi etik pendidik, terdapat standar etika yang harus dipenuhi untuk memastikan guru menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab. Etika ini meliputi perilaku, integritas, dan sikap dalam mendidik siswa. 3. Peran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keduanya memiliki dampak pada peningkatan mutu pendidikan. Etika dan profesionalisme guru meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, sedangkan penelitian ini berkontribusi langsung pada perbaikan sistem dan kebijakan yang mendukung mutu pendidikan secara lebih luas.	2. Fokus penjelasan pada buku Etika dan Professionalisme guru penjelasannya hanya berfokus pada pasal yang sudah berlaku dan ditetapkan. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada aspek aspek evaluasi etika guru dalam meningkatkan mutu madrasah
--	--	---	--

Pada bagian telaah penelitian terdahulu, peneliti menyajikan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan merujuk pada penelitian terdahulu, perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dapat dianalisis, termasuk kelebihan

dan kekurangan yang ada, sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk memperkaya penelitian yang akan dilakukan.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dari "Evaluasi Etika Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo)" adalah proses penilaian terhadap penerapan evaluasi etika pendidik yang mencakup kepatuhan, profesionalisme, dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya. Evaluasi etika pendidik diukur melalui indikator seperti kedisiplinan, integritas, kepatuhan terhadap peraturan madrasah, serta hubungan interpersonal dengan siswa dan sesama pendidik. Data mengenai evaluasi ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kebijakan madrasah terkait evaluasi etika pendidik. Mutu madrasah dalam penelitian ini dioperasionalkan berdasarkan prestasi akademik siswa, kualitas pembelajaran. Hasil dari evaluasi etika pendidik dianalisis untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap pencapaian standar mutu pendidikan di MAN 1 Ponorogo. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan evaluasi etika pendidik dan untuk mengetahui bentuk bentuk evaluasi pendidik yang ada di MAN 1 Ponorogo

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam tesis ini. Untuk memudahkan penyusunan tesis ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Pada Bab I pendahuluan, bab ini memberikan gambaran umum yang menyajikan pola dasar dari keseluruhan penelitian, yang mencakup latar belakang masalah serta permasalahan yang dibahas dalam penelitian, rumusan masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, tujuan, dan manfaat dari penelitian tersebut.

Pada Bab II kajian teori, pada bab ini memaparkan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data yang telah disajikan, yang

berkaitan dengan penerapan evaluasi etika pendidik serta bentuk-bentuk evaluasi etika pendidik yang dilaksanakan.

Pada Bab III berisi metode penelitian yang digunakan, baik dari jenis dan pendekatan penelitian, teknik analisis data, dan sumber data, pengecekan keabsahan data, teknik pengumpulan data, dan kehadiran peneliti.

Pada Bab IV berisi deskripsi dan analisis data tentang penerapan evaluasi etika pendidik dalam meningkatkan mutu madrasah MAN 1 Ponorogo.

Pada Bab V berisi deskripsi dan analisis data tentang bentuk evaluasi etik pendidik yang ada di MAN 1 Ponorogo

Pada Bab VI Penutup pada bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang menyajikan jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan, serta saran-saran yang dapat diberikan.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris "evaluation" yang berarti penilaian. Evaluasi memiliki berbagai pengertian yang beragam. Menurut Wang dan Brown dalam bukunya yang berjudul *Essentials of Educational Evaluation*, evaluasi didefinisikan sebagai "suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu." Berdasarkan pendapat tersebut, evaluasi pendidikan dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau proses yang digunakan untuk menilai segala hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.¹⁸

Secara umum, evaluasi dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis untuk menilai nilai dari sesuatu (misalnya ketentuan, kegiatan, keputusan, kinerja, proses, individu, objek, dan lain-lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu, evaluasi dilakukan dengan cara membandingkannya dengan kriteria yang ada, baik secara langsung dengan kriteria umum maupun dengan cara mengukur objek yang dievaluasi dan membandingkannya dengan kriteria tertentu.

Dalam konteks ini, evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hierarkis. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan yang jelas. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan dengan kesadaran oleh guru, bertujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa. dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan demikian, tujuan evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang disampaikan telah dikuasai oleh siswa. Selain itu,

¹⁸ Dimiyati & Mudjiono. "Belajar dan Pembelajaran". (Cet. III; PT Rineka Cipta : Jakarta, 2006), 56-58.

evaluasi juga bertujuan untuk menilai apakah proses pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan harapan atau belum.¹⁹

Evaluasi adalah proses sistematis untuk menilai sejauh mana suatu program, kebijakan, atau kegiatan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan di masa depan. Dalam dunia pendidikan, evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran, kinerja pendidik, serta kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi dapat bersifat formatif, yang bertujuan untuk perbaikan selama proses berlangsung, atau sumatif, yang menilai hasil akhir dari suatu program atau kegiatan. Dengan demikian, evaluasi membantu memastikan bahwa tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan optimal.

Dalam konteks etik pendidik, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pendidik mematuhi standar moral dan profesional yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dapat mencakup aspek kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, dan kepatuhan terhadap kode etik profesi guru. Metode evaluasi dapat berupa observasi, wawancara, kuesioner, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan kebijakan etika di lingkungan pendidikan. Hasil evaluasi ini berfungsi sebagai bahan refleksi bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran serta membangun budaya akademik yang lebih baik. Dengan adanya evaluasi etika pada pendidik, diharapkan pendidik dapat lebih sadar akan peran dan tanggung jawabnya dalam membentuk lingkungan pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa, evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menilai informasi guna mengukur pencapaian tujuan atau hasil dari suatu kegiatan atau program. Dalam konteks pendidikan, evaluasi digunakan untuk menilai

¹⁹ Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi & Raafiza Putri, "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya", Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol.2 No.4, 2020, 246-247.

pembelajaran, baik dari segi proses, materi, maupun hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Evaluasi menurut Ralph Tyler adalah pendekatan evaluasi berorientasi pada tujuan (*goal-oriented*) yang menekankan pada penilaian pencapaian tujuan pembelajaran.²⁰ Tyler menggunakan sistematika yang lebih komprehensif untuk menghubungkan hasil yang dicapai oleh siswa dengan tujuan yang diinginkan. Ia merumuskan penilaian hasil belajar berdasarkan tujuan pembelajaran yang didasarkan pada taksonomi yang dikembangkan oleh Bloom dan Krathwohl, yang kemudian dikenal dengan orientasi Tyler. Pendekatan berorientasi tujuan ini juga dapat diterapkan dalam evaluasi program di bidang lain, seperti dalam sektor kesehatan.²¹

Dengan menggunakan pendekatan Ralph Tyler, penelitian ini menilai apakah evaluasi penerapan etika pendidik telah sejalan dengan tujuan utama madrasah, yakni membentuk peserta didik yang berkualitas secara akademik dan moral yang sesuai dengan visi misi madrasah. Model ini mendukung penelitian ini karena fokusnya bukan hanya pada keberadaan nilai etika, tetapi apakah nilai-nilai etika tersebut telah mendorong pencapaian tujuan madrasah, yakni mutu madrasah. Oleh karena itu, model evaluasi Tyler memberikan dasar konseptual yang kuat untuk menilai efektivitas penerapan etika oleh pendidik sebagai bagian dari sistem mutu pendidikan.

2. Tujuan Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk melakukan diagnosis terhadap kesulitan pendidik yang selanjutnya dipakai sebagai upaya untuk mengadakan perbaikan terhadap cara beretika yang baik dan benar. Selain itu evaluasi pendidikan juga bertujuan memperoleh informasi tentang potensi pendidik sehingga potensi yang semula belum terlihat akan lebih dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, evaluasi pendidikan bertujuan untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap pelaksanaan

²⁰ Rina Novalinda, Ambiyar, Fahmi Rizal, "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented", *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, 141.

²¹ Ibid, 141.

kurikulum di suatu lembaga pendidikan, sehingga dapat diidentifikasi upaya perbaikan serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung implementasi kurikulum tersebut.²²

Tujuan evaluasi pada pendidik adalah untuk mengukur sejauh mana proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, serta untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peningkatan kualitas pengajaran. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk menilai kinerja pendidik, tetapi juga untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, memahami kebutuhan peserta didik, dan mengidentifikasi area yang masih perlu diperbaiki. Dengan adanya evaluasi, pendidik dapat memperoleh wawasan mengenai kekuatan dan kelemahan dalam proses mengajar, sehingga dapat melakukan perbaikan yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih optimal dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.²³

Selain itu, evaluasi juga berperan penting dalam pengembangan profesionalisme pendidik. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui apakah kompetensi yang dimiliki sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan pendidikan terkini. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan pendidik untuk memperbaharui metode pengajaran, memperbaiki pendekatan terhadap peserta didik, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya menjadi alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang mendorong pendidik untuk terus belajar, berkembang, dan meningkatkan kualitas diri dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.²⁴

²² Mesiono, "Dalam Tinjauan Evaluasi Program", *Educators: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, Vol.4 No.2, 9.

²³ Ahmad Shidqi Dian Arifandi, "Evaluasi Kinerja Guru", *Edukasi: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol: 04, No.2 2020, 109-111

²⁴ Suarga, "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran", Volume VIII, Nomor 2, 2019, 333-335.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa tujuan evaluasi adalah untuk menilai efektivitas suatu program atau kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta memberikan umpan balik untuk perbaikan. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan yang berbasis data, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Dengan demikian, evaluasi menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa setiap proses yang dijalankan berjalan sesuai standar dan memberikan dampak yang

Tantangan Pelaksanaan Evaluasi

Tantangan berikutnya terkait dengan keberagaman siswa yang ada di kelas. Setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga evaluasi yang dilakukan harus mampu mencakup keberagaman ini tanpa menimbulkan bias atau ketidakadilan. Dalam beberapa kasus, pendidik seringkali terjebak dalam penggunaan instrumen evaluasi yang lebih mengutamakan aspek kognitif, seperti ujian tertulis, tanpa mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini dapat mengurangi akurasi evaluasi dalam menggambarkan kemampuan siswa secara menyeluruh dan menciptakan ketidakadilan dalam penilaian.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang tujuan evaluasi itu sendiri, baik di kalangan pendidik maupun peserta didik. Banyak pendidik yang masih memandang evaluasi hanya sebagai sarana untuk mengukur hasil akhir pembelajaran, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Sementara itu, peserta didik seringkali merasa tertekan atau tidak memandang evaluasi sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan paradigma dalam cara pandang terhadap evaluasi, di mana evaluasi dipandang sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran,

memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mendorong kemajuan baik bagi pendidik maupun peserta didik.²⁵

Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan menghadapi tantangan utama seperti ketidakmerataan sumber daya, keberagaman karakteristik siswa, dan pemahaman yang terbatas tentang tujuan evaluasi. Keterbatasan alat evaluasi dan infrastruktur, serta penggunaan instrumen yang tidak menyeluruh, dapat menghambat objektivitas dan keakuratan hasil evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan pemahaman yang lebih baik tentang evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

3. Bentuk Evaluasi

Evaluasi dalam dunia pendidikan memiliki berbagai pendekatan, di antaranya *Goal Oriented Evaluation* yang menilai keberhasilan program berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan *Goal Free Evaluation* yang menilai dampak program tanpa terikat pada tujuan awal untuk menghindari bias. Selain itu, terdapat *Formative dan Summative Evaluation* yang membedakan evaluasi berdasarkan waktunya, yaitu saat proses berlangsung untuk perbaikan (formatif) dan di akhir program untuk menilai hasil keseluruhan (sumatif). Sementara itu, *Countenance Evaluation* memandang evaluasi sebagai proses yang mencakup deskripsi dan pertimbangan terhadap kondisi yang diharapkan dan yang terjadi, guna memberikan penilaian yang menyeluruh terhadap suatu program.

a. Evaluasi Berorientasi Tujuan (*Goal Oriented Evaluation*)

Model ini dikembangkan oleh Tyler dan secara tegas menekankan pentingnya siklus evaluasi yang secara langsung berkaitan dengan tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama. Fokus utama dalam sistem pembelajaran pun bergeser seiring dengan komunikasi yang terjadi antara instruktur dan pelajar.

²⁵ Ananda Mardianus Sinuraya, Masduki Asbari, Sharon Hillary Br Perangin Angin, "Tantangan dan Inovasi: Evaluasi Pendidikan Masa Depan", *Journal Of Information Systems And Management* Vol. 03 No. 04 (2024), 27-28

Tyler mengidentifikasi enam tujuan utama dari pendekatan berorientasi. Sekolah bertujuan untuk memberikan pengetahuan, mengembangkan keterampilan atau kompetensi belajar, membentuk pola pikir yang inovatif dan efektif, menanamkan perilaku, minat, serta kepekaan sosial, meningkatkan apresiasi, dan menumbuhkan filosofi hidup yang berkembang seiring dengan proses belajar seseorang dari ketidaktahuan menuju pemahaman. Ia menekankan pentingnya memperhatikan aspek sikap dalam merancang tujuan pembelajaran di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, Tyler juga menyoroti perlunya menyaring tujuan umum sebagai landasan untuk mengevaluasi program, dengan cara menyusun pertanyaan-pertanyaan bermakna yang mencakup dimensi pedagogis, filosofis, dan sosial.²⁶

b. Evaluasi Bebas Tujuan (*Goal Free Evaluation*)

Model *Goal-Free Evaluation*, atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai model evaluasi bebas tujuan, merupakan pendekatan evaluasi program yang tidak mengharuskan evaluator untuk berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan. Model ini dikembangkan pada tahun 1972 oleh Michael Scriven, seorang profesor dari Universitas Claremont di California yang memiliki latar belakang dalam bidang Matematika dan Filsafat. Tujuan utama dari model ini adalah untuk mengatasi kendala seperti ketidaksepakatan stakeholder terhadap tujuan program, ketidakjelasan tujuan, atau bahkan ketidaktahuan mengenai tujuan dan permasalahan yang ingin dicapai, sehingga evaluator dapat mengamati dan menilai dampak nyata dari program tanpa terpengaruh oleh ekspektasi awal, agar diperoleh hasil yang objektif dan autentik.²⁷

²⁶ Meila Yufriana Devi, Rahma hidayanthi, Yanti Fitria, "Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian", Volume 6 Nomor 1, 2022, 677-678.

²⁷ Mami Hajaroh Wardani, Helda Kusuma, Fajarsih Darusuprapti, "Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, Dan *Goal Free Evaluation*)," *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 6 (2022): 36-49.

Dengan demikian, model ini memungkinkan evaluasi dilakukan secara lebih netral dan menyeluruh, karena fokusnya tertuju pada efek nyata dari pelaksanaan program, bukan pada pencapaian tujuan yang mungkin bias atau tidak relevan. Pendekatan ini sangat berguna dalam konteks program-program sosial atau pendidikan yang kompleks, di mana hasil yang tidak terduga justru dapat menjadi indikator penting keberhasilan program.

c. Evaluasi Formatif dan Sumatif (*Formative and Summative Evaluations*)

Selain evaluasi tujuan bebas, Michael Scriven juga mengemukakan dua model evaluasi lainnya, yaitu model formatif dan sumatif. Kedua model ini menggambarkan tahapan dan ruang lingkup objek yang dievaluasi, di mana evaluasi formatif dilakukan selama pelaksanaan program, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai atau berakhir.

Tujuan dari evaluasi formatif sangat berbeda dengan evaluasi sumatif. Oleh karena itu, model evaluasi yang dikenalkan oleh Michael Scriven ini berfokus pada “apa yang dinilai, kapan evaluasi dilakukan, dan apa tujuan pelaksanaannya” dalam konteks pendidikan. Evaluasi formatif dilakukan ketika program masih berlangsung, dengan tujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program berjalan sesuai rencana serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang mungkin muncul.

Dengan diketahuinya kendala-kendala tersebut, pengambilan keputusan dapat segera dilakukan untuk melakukan perbaikan demi mendukung tercapainya tujuan program. Sebaliknya, evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai, dan bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari program tersebut. Karena perbedaan waktu pelaksanaan dan sasaran evaluasi,

maka fokus dan cakupan penilaian pada evaluasi formatif dan sumatif pun tidaklah sama.²⁸

d. *Countenance Evaluations*

Model *countenance* adalah model evaluasi yang berlandaskan pada evaluasi formal, yakni evaluasi yang dilakukan oleh pihak eksternal yang tidak memiliki keterlibatan langsung dengan pelaksana program atau evaluator. Model ini disusun dalam bentuk matriks yang mencakup dua komponen utama, yaitu deskripsi dan pertimbangan (*judgment*). Model evaluasi *countenance* mencakup beberapa komponen penting, yaitu: 1) kegiatan deskripsi dan penilaian terhadap program, 2) pengumpulan data yang berkaitan dengan program melalui tiga aspek utama, yaitu *antecedent* (kondisi awal), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil), 3) penelaahan terhadap alasan atau dasar pelaksanaan program, 4) analisis kesesuaian (*kongruensi*) dan keterkaitan (*kontingensi*), di mana kongruensi menekankan pada pencarian perbedaan antara yang direncanakan dan yang terjadi, sedangkan kontingensi menuntut adanya data dari pelaksanaan program serta penelaahan terhadap data pendukung dari penelitian sebelumnya, 5) identifikasi standar serta penilaian yang relevan maupun yang bertentangan, 6) penilaian terhadap tugas-tugas serta prosedur yang dilaksanakan, dan 7) pemanfaatan hasil evaluasi baik untuk kepentingan formatif (perbaikan) maupun sumatif (penilaian akhir).²⁹

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Evaluasi

²⁸ Meila Yufriana Devi, Rahma hidayanthi, Yanti Fitria, “Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian”, Volume 6 Nomor 1, 2022, 679

²⁹ Rizki Indra Raya, Helmi Mahdi, Dedik Setiawan, Ilham Akbar, M. Abduh A, Vicky Alvian N, “Evaluasi *Countenance* Model Dalam Bidang Pembinaan Olahraga: Literature Review”, *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, Vol. 4 No. 9, 2024, 3.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi tentunya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam setiap prosesnya. Peneliti merangkum beberapa faktor pendukung dan penghambat evaluasi :

a. Faktor Pendukung

1) Tujuan Evaluasi yang Jelas

Evaluasi yang dirancang dengan tujuan spesifik membantu proses berjalan lebih terarah, baik untuk menilai keberhasilan program, kinerja individu, maupun pencapaian organisasi.

2) Ketersediaan Data yang Akurat

Data yang lengkap, relevan, dan valid menjadi dasar penting dalam mengevaluasi sesuatu secara objektif dan menyeluruh.

3) Komitmen dari Pihak yang di Evaluasi

Dukungan dari individu atau kelompok yang terlibat dalam evaluasi memastikan kelancaran proses dan penerimaan hasil evaluasi sebagai dasar untuk perbaikan.

4) Keterlibatan dari Pemangku Kepentingan

Partisipasi aktif dari pihak-pihak terkait, seperti manajemen, staf, dan masyarakat, memberikan pandangan yang lebih holistik terhadap objek evaluasi.

5) Metode dan Instrumen Evaluasi yang Tepat

Penggunaan metode evaluasi yang sesuai dengan konteks, seperti kuesioner, wawancara, atau observasi, meningkatkan akurasi dan keandalan hasil evaluasi.

6) Supervise yang Baik

Pengawasan dari pihak yang berwenang memastikan evaluasi berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang ditetapkan.

7) Dukungan Teknologi Secara Penuh

Alat atau perangkat teknologi, seperti software analisis data, mempermudah proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data.

b. Faktor Penghambat

a. Tujuan Evaluasi yang Tidak Jelas

Ketidakjelasan tujuan evaluasi dapat menyebabkan proses menjadi tidak fokus dan hasilnya sulit dimanfaatkan secara efektif.

b. Keterbatasan Data

Data yang tidak lengkap, tidak relevan, atau tidak valid mengurangi akurasi hasil evaluasi dan dapat memberikan gambaran yang salah.

c. Kurangnya Komitmen dari Pihak yang Dievaluasi

Jika pihak yang dievaluasi tidak kooperatif, misalnya tidak memberikan informasi yang diperlukan atau tidak mendukung proses evaluasi, hasil evaluasi menjadi kurang maksimal.

d. Metode Evaluasi yang Tidak Tepat

Metode yang tidak sesuai dengan objek atau tujuan evaluasi dapat menghasilkan data yang kurang relevan atau sulit untuk diinterpretasikan.

e. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Proses evaluasi sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu, tenaga, atau biaya, sehingga pelaksanaannya tidak optimal.

f. Ketidakobjektifan Evaluator

Evaluator yang tidak netral atau memiliki kepentingan tertentu dapat memberikan penilaian yang kurang obyektif, sehingga hasil evaluasi tidak dapat dipercaya.

g. Kurangnya Pemahaman terhadap Proses Evaluasi

Ketidaktahuan atau kurangnya pelatihan tentang proses evaluasi dapat membuat pelaksanaan menjadi tidak efektif.

h. Resistensi terhadap Hasil Evaluasi

Pihak-pihak yang merasa evaluasi sebagai ancaman atau kritik terhadap dirinya dapat menolak atau mengabaikan hasil evaluasi.

B. Etika Pendidik

1. Pengertian Etika Pendidik

Manusia sebagai makhluk sosial dalam setiap aktivitasnya selalu diatur oleh norma atau aturan yang berlaku. Norma ini dikenal sebagai "etika," yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku yang berkaitan dengan konsep baik dan buruk. Etika dibangun berdasarkan nilai-nilai, budaya sosial, dan norma yang terbentuk melalui konstruksi sosial serta dipengaruhi oleh perkembangan agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Isu terkait etika memang memiliki signifikansi yang tinggi. Urgensi etika terletak pada kenyataan bahwa manusia memiliki keistimewaan dan kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Dari kedua potensi tersebut, peradaban manusia berkembang, yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan derajat dan posisi manusia di dunia.

Secara umum, Etika pendidik berfungsi sebagai dasar moral yang mengarahkan sikap dan perilaku

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa etika pendidik adalah sebagai pedoman atau aturan yang mengatur sikap, perilaku, dan tindakan individu dalam suatu profesi atau komunitas, yang berdasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Etika Pendidik berfungsi sebagai landasan moral yang membantu seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini oleh kelompok atau profesinya. Dalam konteks pendidikan, Etika guru merupakan pedoman yang wajib diikuti oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya, baik di lingkungan

sekolah maupun di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menjaga integritas profesi, meningkatkan kualitas pendidikan, serta melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat, terutama peserta didik.

Selain itu, Etika juga berfungsi sebagai pengontrol bagi pelaku profesi untuk bertindak dengan tanggung jawab dan kesadaran moral. Pelanggaran terhadap kode etik dapat dikenakan sanksi moral, seperti celaan dari rekan-rekan sejawat, atau bahkan sanksi yang lebih berat berupa pemecatan dari organisasi profesi. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, terutama dalam profesi pendidikan, untuk memahami dan menerapkan Etika pendidik secara konsisten agar tercipta lingkungan yang profesional, harmonis, dan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas.

Tujuan utama dari pengembangan etika pendidik adalah untuk memastikan bahwa pekerjaan dalam profesi berjalan sesuai dengan fungsinya dan dapat melindungi kepentingan semua pihak dengan tepat. Rumusan kode etik guru berfungsi sebagai pedoman perilaku yang harus diikuti oleh guru kapan saja dan di mana saja. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang mengandung nilai pendidikan, yang menggambarkan inti dari seluruh kegiatan pendidikan, dengan guru sebagai aktor utamanya. Sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran, guru memikul tanggung jawab besar untuk menerapkan kode etik dalam setiap tindakan dan interaksi dengan siswa. Dengan mematuhi etika pendidik yang sudah ditetapkan, guru tidak hanya melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dihormati dalam masyarakat.³⁰

Evaluasi menurut Immanuel Kant dasarnya adalah Akal pikiran menjadi dasar bagi etika, kehendak untuk berbuat baik (*good will*) adalah satu-satunya hal yang baik tanpa syarat, semua manusia harus dipandang sebagai makhluk yang layak dihormati dan bermartabat,

³⁰ Reysti Ayu Lestari dan Victor Deak, "Peran Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berdasarkan Yohanes 13:12-15", *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, Volume 3, Nomor 2, 2023, 187.

semua moralitas harus berasal dari tugas-tugas. Di dalam mengembangkan etikanya Kant bertolak belakang dalam pendekatan dengan filsuf sebelumnya. Ia menolak pola etika sebelumnya yang berpusat pada pertanyaan mengenai “kebahagiaan”. Dan etika sebelumnya berkepentingan untuk mengajak manusia cara hidup yang harus dilalui agar bahagia. Hal tersebut bagi Kant bukan persoalan mendasar yang menentukan dalam moralitas, melainkan pertanyaan: “apa yang membuat manusia baik?”

Pertanyaan ini kemudian dirumuskan dalam inti etikanya menjadi: “apa yang baik pada dirinya sendiri?” Wujud dari yang baik pada dirinya sendiri ini bukanlah benda atau keadaan di dunia, maupun sifat atau kualitas manusia. Bagi Kant, hanya ada satu kenyataan yang baik tanpa batas, baik pada dirinya sendiri, yaitu “Kehendak Baik”. Inilah titik tolak pemikiran etika Kant. Kehendak itu baru baik apabila mau memenuhi kewajibannya. Kita bersedia melakukan sesuatu sebab kita memang harus melakukan sesuatu tersebut, tanpa memperhitungkan rasa senang atau tidak senang terhadap perbuatan kita tersebut. Di sini, Kant melihat kewajiban dalam konteks paham apriori akal budi praktis murni, yaitu apa yang menjadi wajib tidak ditentukan oleh dari realitas empiris, seperti suatu kebutuhan, tujuan, nilai dan sebagainya.

Lalu bagaimana kita mengetahui apa yang menjadi kewajiban kita, dan apakah kriteria kewajiban moral? Bagi Kant, tindakan wajib dilakukan atau tidak, didasarkan pada patokan-patokan, yang olehnya disebut maxime, yaitu “prinsip subjektif yang menentukan kehendak”. Jadi maxime bukan segala macam pertimbangan. Maxime adalah sikap-sikap dasar yang memberikan arah bersama kepada sejumlah maksud dan tindakan konkret.

Contoh: orang yang berniat untuk selalu memperhatikan perasaan orang lain, atau sebaliknya, yang selalu akan memperjuangkan kepentingannya sendiri, seperlunya dengan mengorbankan orang lain. Jadi, maxime itu bisa baik dan bisa juga tidak baik. Sehingga moralitas

itu ditentukan oleh maxime ini. Moral itu baik jika maxime yang melandasinya baik, dan jahat apabila maxime yang melandasinya jahat. Untuk menentukan suatu kehendak itu sesuai dengan kewajiban, Kant menyatakan bahwa apabila kehendak itu berdasarkan pada maxime-maxime yang dapat diuniversalisasikan, artinya yang dapat kita kehendaki agar berlaku bukan hanya bagi kita sendiri, tapi juga bagi siapa saja. Dengan demikian maxime bersifat moral jika bisa diberlakukan secara universal.³¹

2. Tujuan Etika Pendidik

Tujuan etika yang dimaksud merupakan merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi.³²

3. Indikator Etika Pendidik

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang terhadap perilaku atau tindakan, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan kesadaran akan kewajiban yang dimiliki. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang berarti telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, di mana setiap individu pasti dibebani dengan tanggung jawab.³³ Pendidik bertanggung jawab atas perkembangan akademik dan karakter peserta didik, memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Selain itu, pendidik juga diwajibkan untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan

³¹ Sahal Fikri, "Etika menurut Immanuel Kant", Artikel yang diakses pada 15 April 2025 <https://lsfdiscourse.org/etika-menurut-immanuel-kant/>

³² Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan", *Ta'dib*: Volume 17, No. 2, 2014, 193

³³ Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama", *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 2014, Vol. 1, No.1, 13.

pembelajaran berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi dan kemampuan mengajar. Tidak kalah pentingnya, pendidik harus membangun hubungan yang harmonis dengan rekan sejawat, peserta didik, dan orang tua, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif untuk tumbuh kembang peserta didik.

b. Integritas Pribadi dan Profesional

Secara etimologis, integritas berarti kesatuan, kebulatan, kejujuran, serta keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Integritas sangat berkaitan dengan moralitas dan etika. Dengan kata lain, integritas dapat dilihat dari berbagai perspektif, seperti perspektif tradisi etika dan dalam hubungan etika. Etika ini harus ada dalam diri setiap individu dan dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur integritas sehubungan dengan kode etik profesional antara lain: (1) Apakah pernah terlibat dalam masalah etika? (2) Sejauh mana keterlibatannya dalam masalah tersebut? (3) Bagaimana cara melaksanakan tindakan yang sesuai dengan etika tersebut.³⁴

Integritas pribadi dan profesional sangat penting dalam etika pendidik, karena pendidik diharapkan untuk menjaga konsistensi antara nilai-nilai pribadi dan perilaku profesional yang mereka tunjukkan di lingkungan pendidikan. Dengan memegang teguh integritas, pendidik tidak hanya memastikan terciptanya lingkungan belajar yang adil dan penuh penghormatan, tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam mengembangkan karakter dan etika yang baik.

c. Komitmen Terhadap Peserta Didik

Komitmen pendidik terhadap peserta didik merupakan bagian penting dari etika profesi yang mengharuskan pendidik untuk memberikan perhatian penuh pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Pendidik harus berkomitmen untuk

³⁴ Burhanuddin Abdullah, "Budaya Kerja Perbankan", Jakarta: LP3ES, 2006, 40.

menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan diberdayakan. Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik diharapkan untuk selalu menjaga hubungan yang profesional, menghindari diskriminasi, serta memperlakukan semua peserta didik dengan adil tanpa memandang latar belakang. Komitmen ini juga mencakup upaya pendidik dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta membantu mereka mengatasi kesulitan dalam belajar. Selain itu, pendidik harus terus memberikan motivasi dan dorongan positif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal, baik dalam aspek akademik maupun karakter.³⁵

d. Ketaatan Terhadap Norma dan Peraturan

Peraturan adalah ketentuan yang berlaku dan mengikat bagi anggota suatu kelompok masyarakat, yang digunakan sebagai pedoman, tatanan, serta pengendali perilaku yang sesuai dan diterima. Setiap anggota masyarakat wajib mematuhi peraturan yang ada atau standar serta kaidah yang digunakan sebagai dasar untuk menilai dan membandingkan segala sesuatu.³⁶ Norma, di sisi lain, merupakan ketentuan tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam kehidupan sosial, dengan menentukan berbagai aturan yang bersifat perintah, anjuran, serta larangan.

Ketentuan larangan berlaku untuk tindakan-tindakan yang, jika dilakukan atau tidak dilakukan, dapat membahayakan kehidupan bersama. Sebaliknya, perintah-perintah ditujukan untuk mendorong dilakukannya tindakan-tindakan yang dapat membawa kebaikan bagi kehidupan bersama.³⁷ Kepatuhan terhadap norma dan

³⁵ Serlinda, Rambat Nur Sasongko, Zakaria, "Komitmen Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik", <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/download/7284/3646>, 66-67.

³⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta : *Ar-ruzz Media* 2012), 142-143.

³⁷ Budi Pramono, "Norma sebagai Sarana Menilai Bekerjanya Hukum dalam Masyarakat", *Perspektif Hukum*, Vol. 17 No. 1, 2017, 103.

peraturan dalam etika pendidikan sangatlah krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bermartabat. Sebagai pendidik, mematuhi aturan yang ada tidak hanya mencerminkan profesionalisme, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam membentuk karakter dan kedisiplinan diri.

e. Komitmen terhadap Pengembangan Diri

Pengembangan kepribadian merupakan bekal penting dalam menghadapi dunia kerja saat ini, mengingat aspek keterampilan lunak (*soft skills*) sering kali dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan teknis (*hard skills*). Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi diri agar individu lebih siap dalam memasuki dunia kerja. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengkajian mengenai pengembangan kepribadian sebagai bentuk penguatan potensi diri menjadi hal yang esensial. Hal ini mencakup pembahasan mengenai peran pengembangan diri dalam dunia kerja, keteguhan dalam menjalankan peran, makna serta urgensi pengembangan diri, peningkatan kemampuan dalam jabatan, penguatan kerja sama, serta pembentukan kepribadian melalui proses pengembangan diri.

Melalui pembelajaran ini, diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengimplementasikan berbagai teori kepribadian dalam rangka mengembangkan potensi diri secara optimal, sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam dunia kerja.³⁸ Komitmen terhadap pengembangan diri dalam konteks etika pendidik menunjukkan kesungguhan seorang guru untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas kompetensinya.

f. Kepedulian terhadap Budaya dan Moral Peserta Didik

Kepedulian terhadap budaya dan moral peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam etika pendidik, di mana

³⁸ Sedarmayanti, "Pengembangan Kepribadian Pegawai", *Mandar Maju*: Bandung, 2014, 13.

guru berperan sebagai teladan dan pembimbing yang menghargai keberagaman nilai-nilai yang ada pada siswa. Guru yang peduli akan budaya dan moral siswa mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Selain itu, pendidik harus memperhatikan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap moral yang baik. Dengan memahami latar belakang budaya siswa, pendidik dapat mendekatkan diri pada kebutuhan emosional dan sosial mereka, serta menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung perkembangan moral mereka. Kepedulian ini juga akan membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, menghormati perbedaan, dan memiliki rasa empati terhadap sesama.³⁹

C. Mutu Madrasah

1. Pengertian Mutu Madrasah

Dalam dunia Pendidikan Mutu dalam konteks pendidikan dipahami sebagai pemenuhan standar terhadap produk dan layanan serta kepuasan pelanggan. Mutu layanan dan produk pendidikan tercermin dari kesesuaian terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan, pencapaian tujuan dan manfaat yang diharapkan, bebas dari kesalahan, serta konsistensi dalam kualitas sejak awal. Sementara itu, mutu berdasarkan standar pelanggan ditunjukkan melalui kemampuan layanan dan produk pendidikan dalam memenuhi kebutuhan serta memberikan kepuasan kepada pihak yang menerima manfaat pendidikan.

Ketika konsep mutu diterapkan dalam konteks pendidikan, pendekatan yang digunakan cenderung beragam. Salah satu pandangan menyatakan bahwa mutu pendidikan mencerminkan kemampuan suatu lembaga pendidikan dalam mengelola berbagai komponen sekolah secara operasional dan efisien, sehingga mampu memberikan nilai tambah terhadap setiap komponen yang dikelola. tersebut menurut

³⁹ Suhendra, Sayyidina, Sumila, Pitri Aulia Usman Lubis, Andi Taufiq Umar, "Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah MAN 2 Model Medan", *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* Volume. 2, No. 4 2024, 282-284.

norma/standar (SNP) yang berlaku. Pada sisi yang lain ada juga yang menggunakan perspektif lain bahwa Pengertian mutu pendidikan dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu secara normatif dan deskriptif. Dalam pengertian normatif, mutu pendidikan ditentukan oleh pertimbangan yang bersumber dari kriteria intrinsik maupun ekstrinsik. Jika dilihat dari kriteria intrinsik, mutu pendidikan merujuk pada hasil pendidikan berupa individu yang terdidik dan mencerminkan pencapaian standar ideal.⁴⁰

Dari sudut pandang pendidikan, mutu pendidikan mencerminkan kemampuan perguruan tinggi dalam mengelola seluruh komponen yang berkaitan dengan pendidikan secara operasional dan efisien, sehingga menghasilkan nilai tambah sesuai dengan norma atau standar yang telah ditetapkan. Mutu pendidikan juga mencakup tingkat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan yang efektif dan efisien, guna menciptakan prestasi akademik yang unggul pada mahasiswa yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan atau program pembelajaran tertentu.⁴¹ Mutu pendidikan dapat diartikan sebagai representasi menyeluruh dari karakteristik suatu produk atau layanan yang mencerminkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun tersirat. Dalam ranah pendidikan, mutu mencakup tiga komponen utama, yaitu masukan (input), pelaksanaan (proses), dan hasil (output) pendidikan.⁴²

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa mutu adalah keseluruhan ciri atau karakteristik produk atau jasa dalam tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan “pelanggan pendidikan”.

Jika istilah mutu dikaitkan dengan pendidikan, maka hal tersebut merujuk pada kualitas hasil yang dihasilkan oleh suatu lembaga

⁴⁰ Wahida Raihan Nasution, “Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu Dan Manajemen Mutu Pendidikan”, *ALACRITY : Journal of Education* Volume 2, No. 1, 2022, 30

⁴¹ Sitti Rabiah, “Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Sinar Manajemen*, Vol 6, No 1, 2019, 63.

⁴² Imam Turmidzi, “Implementasi Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah”, *Tarbawi*, Vol. 4, No. 1, 37-38

pendidikan atau perguruan tinggi, yang dapat tercermin dari jumlah peserta didik yang menunjukkan pencapaian, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik., serta lulusannya relevan dengan tujuan. Mutu pendidikan yang tinggi tercermin dari upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pengajaran, fasilitas, dan manajemen lembaga pendidikan, sehingga dapat menjawab tantangan dan perkembangan zaman

2. Aspek Mutu Madrasah

Mutu pendidikan mencakup 3 aspek utama: mutu input yang meliputi kualitas siswa, guru, sarana, dan kurikulum; mutu proses terkait efektivitas metode pengajaran dan interaksi dalam pembelajaran; mutu output berupa prestasi dan keterampilan siswa.

Pertama, Input mutu pendidikan mencakup seluruh aspek yang harus tersedia dan dibutuhkan agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal. Unsur-unsur tersebut terdiri atas: (1) masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, serta masukan non-manusia, mencakup sarana, prasarana, bahan ajar, dan pendanaan; (2) masukan perangkat lunak, seperti struktur organisasi sekolah, regulasi, uraian tugas, perencanaan, serta program pendidikan; dan (3) masukan berupa harapan, yang meliputi visi, misi, tujuan, serta sasaran yang hendak dicapai oleh satuan pendidikan..⁴³ Semakin tinggi tingkat kesiapan input, maka semakin baik pula mutu input yang diperoleh.

Kedua, Proses pendidikan dikatakan bermutu apabila dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM). Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu saat ini menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia..⁴⁴ Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas

⁴³ Aulia Diana Devi, "Analisis Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan di MAN 1 Tulang Bawang Bara", *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, 6.

⁴⁴ Hesti Andriyani, Nurul Azizah, Robiatul Adawiyah Z, "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Sarana Dan Prasarana di SD Negeri Ciremai Giri", *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar) Standarisasi Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 2021, 267.

pendidikan yang diterimanya. Apabila pendidikan bangsa tersebut mampu menghasilkan manusia yang berkualitas baik secara lahiriah maupun batiniah, maka secara otomatis bangsa tersebut akan berkembang, damai, dan sejahtera.

Ketiga, Output Mutu Pendidikan. yaring kualitas. Hasil dari pendidikan atau output pendidikan mencerminkan kinerja sekolah. Kinerja sekolah itu sendiri dapat diartikan sebagai prestasi yang dihasilkan dari proses atau tindakan yang dilakukan oleh sekolah. Kinerja tersebut dapat diukur melalui kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerja yang diterapkan. Mutu output sekolah dapat dikatakan tinggi jika prestasi yang diraih, terutama prestasi belajar siswa, menunjukkan hasil yang sangat baik dalam dua aspek utama: (1) Prestasi akademik, yang meliputi nilai ulangan, ujian sekolah, karya ilmiah, dan lomba akademik, serta (2) Prestasi non-akademik, yang mencakup olahraga, pramuka, keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesopanan, dan keterampilan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa mutu pendidikan mencakup tiga aspek utama, yaitu mutu input, proses, dan output, yang saling berkaitan dalam menentukan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Mutu input mencakup kesiapan sumber daya manusia seperti guru, kepala sekolah, staf, dan siswa, serta sumber daya non-manusia berupa sarana, perangkat lunak, dan harapan seperti visi, misi, serta tujuan sekolah. Kualitas input yang tinggi berperan penting sebagai pondasi untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, struktur organisasi yang jelas, peraturan yang terencana, dan target yang terukur semakin memperkuat kesiapan lembaga pendidikan dalam mencapai mutu yang diharapkan.

Sementara itu, mutu proses dapat dikatakan tinggi apabila pembelajaran berlangsung secara aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM), menciptakan suasana belajar yang mendukung

pengembangan potensi siswa secara optimal. Hal ini menjadi kebutuhan penting untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Mutu output pendidikan terlihat dari prestasi sekolah yang mencakup dua aspek utama: prestasi akademik dan non-akademik. Prestasi akademik meliputi nilai ulangan, ujian, atau karya ilmiah, sementara prestasi non-akademik mencakup keterampilan dalam ekstrakurikuler, kejujuran, dan karakter siswa.

Dengan demikian, mutu pendidikan yang tinggi tidak hanya tercermin dalam angka atau penghargaan, tetapi juga dalam kemampuan siswa untuk berprestasi secara holistik dan membangun moral serta keterampilan hidup yang baik.

3. Meningkatkan Mutu Madrasah

Peningkatan mutu madrasah sangatlah krusial untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui peningkatan mutu, madrasah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik, yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga dalam hal pembentukan karakter siswa. Selain itu, mutu madrasah yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan agama, serta menciptakan lulusan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan agama dan bangsa. Berikut beberapa aspek yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu madrasah:

Pertama, Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan elemen kunci dalam upaya peningkatan mutu madrasah, karena kualitas guru dan tenaga kependidikan sangat memengaruhi hasil pendidikan. Melalui program pelatihan dan peningkatan profesionalisme, SDM dapat terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan manajerial. SDM yang unggul dan berkomitmen akan mendorong terciptanya lulusan yang cakap secara akademik dan

berkarakter, serta mampu berperan aktif di tengah masyarakat.⁴⁵ Kesimpulannya adalah Pengembangan SDM yang terencana dan berkelanjutan merupakan fondasi penting dalam mewujudkan mutu pendidikan yang optimal di madrasah. Dengan peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan, madrasah akan mampu mencetak lulusan yang unggul baik dalam aspek akademik maupun karakter.

Kedua, Meningkatkan Motivasi dan Disiplin Belajar. Motivasi belajar merupakan faktor fundamental dalam meraih keberhasilan pendidikan. Tanpa adanya dorongan yang kuat dari dalam diri, proses pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal. Oleh karena itu, individu perlu memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan serta menetapkan tujuan yang jelas sebagai arah pencapaian. Upaya untuk meningkatkan motivasi dapat dilakukan melalui penetapan target belajar yang realistis dan berorientasi pada tujuan jangka panjang. Di samping itu, kedisiplinan dalam belajar juga harus dibina melalui penyusunan jadwal belajar yang teratur dan konsisten dalam pelaksanaannya.⁴⁶ Dengan demikian, Dengan adanya motivasi belajar yang kuat dan disiplin yang konsisten, proses pendidikan akan berjalan lebih efektif dan memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Ketiga, Pemanfaatan teknologi yang tepat dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan mutu madrasah melalui kemudahan akses informasi, penerapan metode interaktif, serta efisiensi administrasi pendidikan. Dengan integrasi teknologi yang relevan, madrasah mampu memperkuat kualitas pembelajaran dan merespons dinamika perkembangan era digital secara optimal.⁴⁷

⁴⁵ Deti Mulyati, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Aparatur Eselon III Dalam Rangka Peningkatan Kinerja Individu" *Disertasi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), 2012, 46.

⁴⁶ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Hulu Sungai Utara, "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Secara Mandiri", Diakses pada tanggal 16 November 2024, <https://disdik.hsu.go.id/2024/09/02/upaya-peningkatan-mutu-pendidikan-secara-mandiri/>

⁴⁷ Ibid, 32.

Keempat, Penilaian Kinerja Berbasis Kompetensi. Penilaian kinerja yang berbasis kompetensi merupakan salah satu langkah strategis dalam upaya meningkatkan mutu madrasah, karena dapat mengukur sejauh mana guru memenuhi standar kompetensi yang diharapkan dalam mengajar. Melalui penilaian ini, madrasah dapat mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam kinerja guru, sehingga upaya pengembangan dapat dilakukan dengan lebih terarah. Profil guru yang unggul akan tercipta apabila penilaian kinerja mengakomodasi aspek profesionalisme, keterampilan mengajar, serta kemampuan membimbing siswa secara efektif.⁴⁸ Dengan pendekatan ini, madrasah tidak hanya menghasilkan guru yang kompeten, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas bagi siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kelima, Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh aktivitas yang terjadi di lingkungan sekolah, baik keberhasilan maupun kegagalan yang disebabkan oleh dirinya maupun staf yang berada di bawah kepemimpinannya. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk bersikap cermat, tidak pasif, dan mampu membaca situasi secara strategis. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai politisi yang proaktif dalam membangun jaringan dan merumuskan berbagai alternatif pengembangan untuk meningkatkan daya saing sekolah.⁴⁹ Dari point diatas peneliti mengambil Kesimpulan bahwa kepala sekolah harus memiliki tanggung jawab penuh, berpikir strategis, dan membangun kolaborasi luas guna mewujudkan kemajuan dan daya saing sekolah secara berkelanjutan.

⁴⁸ Riandika Davis, "Strategi Efektif: Peningkatan Mutu Guru di Era Pendidikan Modern", Diakses Pada Tanggal 16 November 2024, <https://kuanta.id/strategi-efektif-peningkatan-mutu-guru-di-era-pendidikan-modern/>

⁴⁹ Sophia Azhar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif (Perspektif Pendidikan Islam)", *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 4 No. 1, 2017, 28.

Keenam, Kurikulum yang Relevan. Kurikulum memiliki akar filosofis yang berbeda-beda, namun secara umum berfungsi sebagai instrumen utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Penyusunan kurikulum mencakup berbagai komponen yang mendukung efektivitas pembelajaran secara optimal. Kurikulum yang relevan sangat menentukan mutu madrasah karena memastikan kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Dengan kurikulum yang adaptif, madrasah dapat mengintegrasikan pendidikan agama dan pengetahuan umum, sehingga menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik maupun keterampilan hidup.⁵⁰ Dengan demikian, Kurikulum yang relevan dan adaptif sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, karena dapat menyesuaikan materi dengan perkembangan zaman dan mempersiapkan lulusan yang seimbang dalam pengetahuan agama dan umum.

Ketujuh, Lulusan Yang Berkualitas. Lulusan yang berkualitas menjadi tujuan utama dalam meningkatkan mutu madrasah, karena mereka adalah hasil dari sistem pendidikan yang efektif dan relevan. Untuk mencapainya, madrasah perlu memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang bermanfaat. Selain itu, lulusan yang berkualitas dapat diukur melalui kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan dunia yang terus berubah, baik di bidang teknologi maupun sosial. Madrasah yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan di berbagai bidang, seperti prestasi akademik, keterampilan sosial, dan kecakapan beragama, akan menunjukkan mutu pendidikan yang tinggi.⁵¹ Dengan demikian, kualitas lulusan menjadi indikator penting yang

⁵⁰ Maya Sri Rahayu, Izhar Hasan, Asmendri, Milya Sari, "Relavansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan", *De_Journal (Dharmas Education Journal)* Vol. 4 No. 1 (2023), 110.

⁵¹ M. Rosul Asmawi, "Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi", *Makara, Sosial Humaniora*, VOL. 9, NO. 2, 2005, 69

mencerminkan keberhasilan madrasah dalam menjalankan misinya sebagai lembaga Pendidikan

Kedelapan, Dukungan Masyarakat dan Orang Tua Siswa. Madrasah Ibtidaiyah pasti memperoleh dukungan dari masyarakat, baik secara material maupun non-material, yang menunjukkan partisipasi aktif mereka dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan pendidikan di madrasah tersebut. Masyarakat berperan dalam berbagai aspek, seperti keterlibatan dalam komite madrasah, pembangunan fisik, serta penyelarasan program pendidikan. Partisipasi ini mencerminkan kesadaran kolektif dan individu masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas dan intensitas partisipasi masyarakat, diperlukan saling pengertian antara pemerintah, madrasah, orang tua, dan masyarakat.⁵² Dengan demikian, Partisipasi masyarakat yang aktif dan kolaboratif sangat penting dalam mendukung keberlanjutan dan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, yang hanya dapat terwujud melalui kerja sama yang baik antara pemerintah, madrasah, orang tua, dan masyarakat.

Peran serta masyarakat dan orang tua siswa sangat krusial dalam upaya meningkatkan mutu madrasah, karena mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Orang tua yang ikut serta dalam proses pendidikan akan lebih mudah mendukung perkembangan anak, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, serta memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di madrasah sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam keluarga. Selain itu, dukungan masyarakat terhadap madrasah, melalui penyediaan sumber daya seperti fasilitas dan program-program pemberdayaan, akan memperkuat kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan siswa.

⁵² Fathul Maujud, "Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan Kota Mataram)", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 5, Nomor 2, 2017, 95.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Secara umum, penelitian ilmiah dapat menggunakan tiga jenis pendekatan. Pendekatan kualitatif, dalam hal ini, berfokus pada penggambaran dan pemahaman fenomena yang sedang diteliti secara mendalam. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan situasi atau kejadian yang terjadi, serta analitis karena peneliti melakukan interpretasi dan perbandingan terhadap data yang dikumpulkan guna memberikan pemahaman yang lebih luas.⁵³

Disamping itu jenis penelitian yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini adalah fenomenologi. Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi mengandung makna membiarkan suatu realitas atau pengalaman tampak sebagaimana adanya, tanpa prasangka atau konstruksi awal. Makna dari suatu fenomena muncul melalui keterbukaan terhadap kenyataan yang terungkap, serta melalui interaksi yang terjadi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya secara langsung.⁵⁴

Dalam buku yang ditulis oleh Sri Wahyuningsih bahwasannya ia menjelaskan terkait teori Cresswel yaitu dalam Dalam memilih studi kasus, kita dapat memfokuskan pada satu program studi atau beberapa program studi sekaligus, dengan memanfaatkan berbagai sumber data, seperti observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi, dan laporan. Konteks yang ada dalam kasus tersebut berperan penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, serta membantu "mensituasikan" kasus dalam kondisi yang relevan dan tepat dalam lingkungan tertentu, baik itu lingkungan fisik, sosial, historis, maupun ekonomi. Fokus dalam studi kasus

⁵³ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 7 Nomor 1, 2898.

⁵⁴ Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, M Win Afgani, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif", *NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume. 3, Nomor., 2023, 3.

bisa dilihat dari sisi keunikannya yang membutuhkan kajian khusus (disebut studi kasus intrinsik), atau digunakan untuk menjelaskan suatu permasalahan atau isu tertentu melalui pendekatan studi kasus (disebut studi kasus instrumental). Apabila penelitian melibatkan lebih dari satu kasus, maka pendekatan yang digunakan disebut studi kasus kolektif.⁵⁵

Penelitian ini dilaksanakan dengan dasar tuntutan yang realistis, terstruktur, menyeluruh, dan rinci di suatu lembaga pendidikan.⁵⁶ Hasil penelitian bersifat deskriptif, menggunakan lisan atau kata-kata yang diperoleh dari sumber data berupa individu atau karakter yang dapat dipelajari. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan, mengukur, dan menganalisis masalah, serta mengendalikan strategi dengan tepat. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk mengungkapkan dan memberikan makna terhadap berbagai kegiatan yang saling terkait dalam kondisi internal lembaga, dalam rangka melakukan evaluasi etika pendidik guna meningkatkan mutu madrasah di MAN 1 Ponorogo.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau deskripsi verbal, bukan dalam bentuk angka.⁵⁷ Data kualitatif ini mempunyai gambaran umum obyek penelitian, yakni: profil madrasah, letak geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana di MAN 1 Ponorogo

2. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian penting dalam proses penelitian⁵⁸ Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama terdiri dari kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan seperti dokumen dan lainnya juga dapat digunakan. Melalui sumber data tersebut, peneliti dapat

⁵⁵ Ibid, 3.

⁵⁶ Albi Anngita& Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

⁵⁷ Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

⁵⁸ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 157.

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti.⁵⁹ Adapun sumber data yang digunakan, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek yang diamati atau diukur, atau bersumber dari pihak pertama.⁶⁰ Dalam penelitian ini sumber data primer dapat melewati wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Kepala sekolah MAN 1 Ponorogo yang bertugas sebagai pemangku kebijakan dalam pelaksanaan evaluasi etika pendidik.
- 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 1 Ponorogo.
- 3) Guru mata pelajaran Sejarah yang mana juga sebagai informan pertama penelitian evaluasi etika pendidik dalam meningkatkan mutu madrasah
- 4) Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mana juga sebagai informan kedua penelitian evaluasi etika pendidik dalam meningkatkan mutu madrasah
- 5) Guru mata pelajaran Bahasa Indoensia yang mana juga sebagai informan ketiga penelitian evaluasi etika pendidik dalam meningkatkan mutu madrasah.
- 6) Guru mata pelajaran Kimia yang mana juga sebagai informan penelitian evaluasi etika pendidik dalam meningkatkan mutu madrasah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang sudah ada, bukan dari pengumpulan langsung oleh peneliti. Sumber-sumber ini bisa

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 25.

⁶⁰ Ade Heryana, "Data dan Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif", 3.

berupa dokumen, publikasi, laporan, atau data yang sudah diolah oleh pihak lain.⁶¹ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari:

- 1) Dokumen. Dokumen dapat berupa arsip terdahulu, profil madrasah, data guru yang diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian
- 2) Foto. Foto dapat berupa foto wawancara antara peneliti dengan informan,
- 3) Kajian, teori, dan konsep yang berkaitan dengan evaluasi etika pendidik dan mutu madrasah diperoleh melalui berbagai literatur yang mendukung penelitian ini. Literatur tersebut mencakup buku-buku, karya tulis seperti skripsi, tesis, dan disertasi, serta sumber-sumber lainnya seperti jurnal, artikel berita online, dan referensi dari internet.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dalam rangka penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah pendekatan yang diterapkan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu studi penelitian.⁶² Berikut ini peneliti menggunakan 3 tahap dalam melakukan Teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Menurut Adler dalam bukunya yang dirilis tahun 1987 yang kemudian ditulis kembali oleh Hasyim Hasanah dalam penelitiannya mengatakan bahwa observasi merupakan salah satu landasan utama dalam berbagai metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif, terutama yang berkaitan dengan bidang ilmu sosial dan perilaku manusia.⁶³

⁶¹ Syafnidawaty, "Data Sekunder", Universitas Raharja: Diakses pada tanggal 22 April 2025, <https://raharja.ac.id/2020/11/08/datasekunder/#:~:text=Data%20sekunder%20adalah%20sumber%20data,karena%20tidak%20didapatkan%20secara%20langsung>

⁶² Nurjanah, "Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda", *Jurnal Mahasiswa*, Volume 1 Nomor 1, 2001, 121.

⁶³ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)", *Jurnal at-Taqqaddum*, Volume 8, Nomor 1, 2016, 26.

Dalam proses observasi ini, peneliti melakukan analisis, pencatatan, dan penyimpulan terhadap apa yang telah diamati. Penelitian ini mengaplikasikan teknik observasi untuk mencatat dan mengamati kegiatan yang terkait dengan evaluasi etika serta mutu madrasah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua arah yang berlangsung secara interaktif antara dua pihak, di mana minimal salah satu pihak memiliki tujuan yang jelas dan signifikan, serta umumnya berlangsung dalam bentuk tanya jawab.⁶⁴ Teknik wawancara ini dibagi menjadi 3, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur:

Jenis wawancara yang digunakan peneliti pada saat pengambilan data penelitian menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini dikarenakan sistem wawancara dengan informan/responden sangat flexible. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam pengambilan sampel, di mana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Beberapa informan yang terlibat dalam proses wawancara pada Teknik pengambilan data ini adalah 4 informan yaitu 1 guru mata pelajaran sejarah, 1 guru mata pelajaran kimia, dan 2 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan penggunaan informasi yang telah ada sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara merekam berbagai kegiatan

⁶⁴ Amitha Shofiani Devi, Khusnul Hotimah, Ramadhan Sakha A, Achmad Karimullah, M. Isa Anshori, "Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas", *MASMAN: Master Manajemen*, Vol.2, No.2, 2022, 68.

penelitian, baik berupa proses maupun hasil, melalui pengambilan gambar dan perekaman audio.⁶⁵

Tujuan dokumentasi adalah untuk merekam, menyimpan, dan menyediakan bukti autentik mengenai proses dan hasil penelitian. Selain itu, dokumentasi juga bertujuan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui teknik lain, seperti wawancara dan observasi, sehingga dapat memperkuat validitas dan keakuratan temuan penelitian.⁶⁶

Dokumentasi dapat berupa surat izin penelitian, surat telah melaksanakan penelitian, foto dengan informan, papan pengumuman, banner tata tertib, perekaman suara, dan lain-lain. Dalam hal ini mengenai catatan tertulis yang sering digunakan untuk memperoleh data seperti profil sekolah, visi-misi sekolah, tenaga pendidik serta dokumen mengenai penelitian terkait evaluasi etika pendidik dalam meningkatkan mutu madrasah di MAN 1 Ponorogo.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah untuk mengorganisir dan mengolah hasil observasi, wawancara, serta data lainnya secara terstruktur, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kasus yang diteliti dan menyajikan hasilnya sebagai temuan yang dapat memberikan manfaat bagi pihak lain. Proses ini mencakup pengukuran, pengurutan data, serta pengorganisasian ke dalam pola, kategori, dan deskripsi yang mendasar. Dalam pelaksanaannya, analisis data sebaiknya dimulai sejak tahap awal pengumpulan data di lapangan. Hal ini penting dilakukan secara intensif agar seluruh data yang diperlukan dapat terkumpul secara lengkap dan menyeluruh.⁶⁷ Dengan demikian, peneliti dapat mensintesis pembahasan tersebut bahwa analisis data dalam penelitian ini merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk

⁶⁵ Yoki Apriyanti, Evi Lorita, Yusuarsono, "Kualitas Pelayanan Kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah", *Jurnal Professional FIS Unived*, Vol.6 No.1, 2019, 74-75.

⁶⁶ Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, Sofino, "Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi

⁶⁷ Nurdewi, "Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayani di Provinsi Maluku Utara", *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* Vol.1, No.2, 2022, 300.

menemukan keterkaitan secara sistematis antara data dari dokumentasi, observasi, dan wawancara, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan yang diteliti mengenai evaluasi etika pendidik dalam meningkatkan mutu madrasah.

Peneliti dalam studi ini melakukan analisis data melalui tiga fase utama: sebelum, selama, dan setelah kegiatan di lapangan. Pada fase pertama, yang merupakan analisis data pra-lapangan, peneliti memproses data yang diperoleh dari studi pendahuluan atau sumber sekunder untuk merumuskan fokus penelitian, meskipun hasilnya masih bersifat sementara. Pada fase kedua dan ketiga, peneliti mengolah data yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan serta setelah seluruh kegiatan lapangan selesai.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik analisis data yang dipopulerkan oleh George R. Terry. Peneliti tersebut membagi ke dalam 4 tahapan yaitu:⁶⁸

a) *Perencanaan (Planning)*

Planning adalah sebuah proses di mana seorang manajer memutuskan tujuan, menetapkan aksi untuk mencapai tujuan (strategi) itu, mengalokasikan tanggung jawab untuk menjalankan strategi kepada orang tertentu, dan mengukur keberhasilan dengan membandingkan tujuan.⁶⁹ Dalam konteks penelitian ini, peningkatan mutu madrasah merupakan tujuan utama yang hendak dicapai, sementara etika pendidik berperan sebagai bagian dari strategi yang dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

b) *Pengorganisasian (Organizing)*

Pengorganisasian merupakan sistem kerjasama beberapa orang yang dilaksanakan dengan pembagian dan pembagian tugas, dengan membentuk sejumlah satuan kerja yang menghimpun

⁶⁸ Miles Mathew B, A Michael Huberman, And Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3 (Singapore: Sage Publication, 2014)*, 10.

⁶⁹ Yohannes Dakhi, "Implementasi Poac Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu", *Jurnal Warta* : Edisi 50, 2016, 3.

pekerjaan dalam satu unit kerja. Dengan kata lain, pengorganisasian merupakan kegiatan penataan sumberdaya organisasi untuk melaksanakan tugas dan fungsi.⁷⁰ Melalui pembidangan tugas yang jelas dan tanggung jawab yang terstruktur, etika kerja para pendidik dapat dikontrol dan dievaluasi dalam kerangka unit kerja yang ada, seperti bidang kurikulum, kesiswaan, atau keagamaan. Evaluasi terhadap penerapan etika pendidik di setiap unit kerja ini membantu melihat apakah kolaborasi dan koordinasi antarpendidik sudah berjalan sesuai nilai-nilai etis yang mendukung peningkatan mutu madrasah.

c) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan dilakukan untuk menginformasikan standar kerja dan langkah langkah yang harus dilaksanakan karyawan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷¹

d) Pengendalian/Pengawasan (*Controlling*)

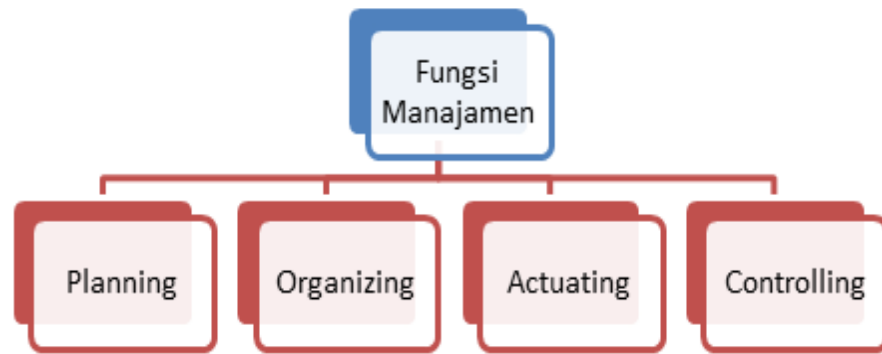
Controlling yakni proses memonitor aktifitas-aktifitas untuk mengetahui apakah individu-individu dan organisasi itu sendiri memperoleh dan memanfaatkan sumber- sumber pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuannya, dan memberikan kolerasi apabila tidak tercapai.⁷² Dalam konteks penelitian ini, evaluasi terhadap etika pendidik merupakan bagian dari proses pengendalian untuk memastikan bahwa para pendidik menjalankan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan norma, nilai, dan prinsip etika profesi yang dapat menunjang mutu pendidikan madrasah. Jika dalam proses controlling ditemukan

⁷⁰ Khairul Akbar, Hamdi, Lalu Kamarudin, Fahrudin, "Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya)", *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1, 2021, 171

⁷¹ Neni Utami, Muhammad Yoga Aditia, Binti Nur Asiyah, "Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating Dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar", *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS)* : Vol.2, No.2, 2023, 46.

⁷² Widya Kurniati Mohi, Ramlah Alkatiri, Muh. Firyal Akbar, Isna S Baruadi, "Implementasi Poac Fungsi Manajemen Pada Administrasi Keuangan Di Kantor Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato", *BALANCE : Economic, Business, Management, and Accounting Journal*, Vol. XVII No. 2, 2020, 73.

bahwa etika pendidik belum diterapkan secara optimal misalnya adanya ketidaksesuaian perilaku dengan nilai profesionalisme, kejujuran, atau tanggung jawab maka hal tersebut menjadi indikator bahwa sumber daya belum dimanfaatkan secara efektif, dan tujuan peningkatan mutu madrasah belum tercapai secara maksimal.



Gambar 3.1 Bagan Analisis Data George R. Terry, POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai padanan untuk validitas dan reliabilitas, yang disesuaikan dengan karakteristik, kriteria, serta paradigma dalam penelitian kualitatif. Untuk memastikan keabsahan data, diperlukan penerapan teknik pemeriksaan yang mengacu pada kriteria tertentu. Empat kriteria utama yang digunakan dalam pengujian keabsahan data meliputi: kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), keterandalan (dependability), dan objektivitas atau kepastian data (confirmability). Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif harus melalui proses pengujian ini untuk memastikan bahwa data tersebut sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷³

Dalam konteks ini, peneliti menelaah berbagai literatur dan memanfaatkan dokumen-dokumen yang relevan bertujuan untuk memperluas wawasan serta memperdalam fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diuji dan

⁷³ M. Husnulloil, Risnita, M. Syahrani Jailani, Asbui, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah", *Journal Genta Mulia Volume 15*, Number 2, 2024, 71-72

diverifikasi secara akurat serta dapat dipercaya. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan dua metode verifikasi yaitu:

a. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkelanjutan. Melalui ketekunan pengamatan ini, peneliti dapat merekam data dan rangkaian peristiwa secara akurat dan terstruktur. Tujuan dari pengamatan yang tekun adalah untuk melakukan verifikasi terhadap data yang telah diperoleh, guna memastikan kebenaran dan keakuratannya. Selain itu, dengan meningkatkan ketekunan, peneliti mampu menyajikan deskripsi data secara tepat dan sistematis berdasarkan hasil pengamatannya.⁷⁴ Ketekunan ini juga membantu peneliti dalam membedakan antara informasi yang relevan dan yang tidak, sehingga hasil penelitian menjadi lebih fokus dan mendalam. Dengan demikian, kepercayaan terhadap temuan penelitian dapat ditingkatkan karena didasarkan pada pengamatan yang dilakukan secara konsisten dan menyeluruh.

b. Triangulasi

Triangulasi merujuk pada pendekatan terbaik untuk mengatasi perbedaan dalam interpretasi realitas yang muncul dalam konteks penelitian saat mengumpulkan informasi mengenai berbagai peristiwa dan hubungan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, melalui triangulasi, peneliti dapat melakukan verifikasi ulang terhadap temuan-temuannya dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan beragam metode, atau mengaitkannya dengan teori-teori yang berbeda. Untuk melaksanakan hal ini, peneliti dapat mengajukan pertanyaan dalam berbagai bentuk, memverifikasi temuan dengan beragam sumber data, serta menerapkan berbagai teknik guna memastikan validitas data. Dalam konteks pengujian kredibilitas, triangulasi dimaknai sebagai upaya untuk

⁷⁴ M. Syahrani Jailani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif", *Primary Education Journal (PEJ)*, Vol. 4 No. 2, 2020, 21.

memeriksa data melalui pendekatan beragam dari segi sumber, teknik, dan waktu.⁷⁵

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berperan dalam meningkatkan kepercayaan terhadap data, terutama jika dilakukan dengan memverifikasi informasi yang dikumpulkan selama penelitian melalui beragam narasumber atau informan. Dengan pendekatan ini, kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil dari analisis data yang berasal dari berbagai sumber. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil wawancara dari tiap informan sebagai cara untuk menelusuri dan memastikan keakuratan informasi yang diterima. Secara sederhana, triangulasi sumber merupakan proses pengecekan silang terhadap data dengan membandingkan temuan dari satu narasumber dengan narasumber lainnya.⁷⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber untuk memverifikasi keabsahan data. Melalui triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terkait namun memiliki pandangan yang berbeda, untuk memastikan ketepatan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing sumber.

Selain itu, triangulasi sumber bermanfaat untuk mengonfirmasi keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, sementara triangulasi teknik bertujuan untuk memperkuat keandalan data dengan menerapkan berbagai metode pengumpulan yang berbeda.

⁷⁵ Ibid, 21.

⁷⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Bandung, *Alfabeta*, 2014), 272.

BAB IV

PENERAPAN EVALUASI ETIKA PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH MAN 1 PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah pertama yang membahas tentang penerapan evaluasi etika pendidik dalam upaya peningkatan mutu madrasah di MAN 1 Ponorogo. Pembahasan dalam bab ini disusun secara terstruktur, dimulai dengan penjelasan mengenai evaluasi etika pendidik. Selanjutnya, dipaparkan temuan hasil observasi lapangan oleh peneliti, yang diakhiri dengan analisis mendalam mengenai kontribusi evaluasi tersebut terhadap peningkatan mutu madrasah di MAN 1 Ponorogo.

A. Paparan Data

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada hari Jumat, 11 April 2025, tahap ini berisi pemaparan data yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis terhadap informasi tersebut. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik analisis yang dikembangkan oleh George R. Terry. Berikut ini disajikan hasil temuan lapangan yang berkaitan dengan efektivitas evaluasi etik pendidik dalam upaya meningkatkan mutu madrasah di MAN 1 Ponorogo.

Pada etika pendidik ini tentunya tidak luput dari proses evaluasi didalamnya. Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan di suatu Lembaga atau madrasah pasti mengamban tugas untuk mengevaluasi pendidik setiap tahunnya. Hal ini biasa dilakukan setiap satu tahun sekali yang mana wajib diikuti oleh seluruh pendidik yang ada pada suatu Lembaga atau madrasah. Evaluasi etika pendidik ini bertujuan untuk untuk menilai sejauh mana pendidik menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesional, seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan integritas dalam berinteraksi dengan peserta didik, rekan kerja, dan lingkungan sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa perilaku dan sikap pendidik mencerminkan nilai-nilai moral yang mendukung terciptanya iklim pendidikan yang sehat dan bermartabat. Selain itu, hasil evaluasi etik dapat menjadi dasar

dalam pembinaan, pengembangan karakter pendidik, serta peningkatan mutu layanan pendidikan secara menyeluruh.

Dalam wawancara kali ini peneliti memilih informan 1 yaitu guru mata pelajaran sejarah di MAN 1. Beliau memaparkan pendapatnya bahwa etika para pendidik di MAN 1 sudah dapat dikatakan baik. Beliau melihat secara garis besar bahwasanya etika pendidik di MAN 1 Ponorogo ini sudah baik untuk pelaksanaannya. Beliau juga menyebutkan bahwa evaluasi etika ini sebagai *quality control*. Hal ini selaras dengan pendapat beliau yang mengatakan bahwa evaluasi etik pendidik ini dapat mewujudkan visi misi madrasah.

“Evaluasi etika guru ini jika dilakukan secara berkala dapat dikatakan sebagai bentuk *Quality Control*, artinya ketika itu dilakukan secara berkala itu bisa menjaga kualitas para pendidik itu sendiri. Sehingga dari tahun ke tahun evaluasi etik tersebut dapat menjadi pedoman pada setiap pendidik tersebut. Karena pada dasarnya evaluasi itu memperbaiki kesalahan, menambahi yang kurang dan mengoptimalkan yang sudah ada. Terkait metode, cara ajar, perilaku semua juga ikut dievaluasi. Jadi, memang mengarahnya evaluasi etik ini dapat membantu guru itu sendiri untuk menjadi pendidik yang professional. Dengan adanya penerapan evaluasi etika, guru dapat lebih menyadari aspek-aspek sikap dan perilaku yang perlu ditingkatkan demi menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berkarakter. Hal ini juga mendorong terciptanya budaya reflektif dalam diri pendidik untuk terus berkembang sesuai dengan tuntutan etika profesi.”⁷⁷

“Visi-misi madrasah disini memang menjadi tujuan bersama, terutama tujuan bersama para pendidik. Sehingga dengan adanya evaluasi etika ini dapat berperan sebagai *Quality Control* jika ada pendidik atau tenaga kependidikan yang keluar dari visi-misi madrasah bisa dikembalikan lagi fungsinya agar sejalan dengan visi dan misi madrasah tadi. Jadi ibarat nya kita mempunyai 1 tujuan bersama maka harus dilakukan sesuai aturan yang berlaku dan ditetapkan bersama. Maka dari itu evaluasi etik ini fungsinya untuk mengembalikan agar kinerja guru kembali atau sesuai aturan yang sudah ditetapkan tadi. Evaluasi etika ini bukan hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan penguatan komitmen terhadap nilai-nilai yang dianut madrasah. Ketika ada penyimpangan, evaluasi ini membantu mengidentifikasi letak permasalahan dan memberikan solusi yang membangun. Dengan begitu, setiap pendidik dapat berkembang tanpa merasa dihakimi, melainkan didampingi menuju

⁷⁷ Wawancara, Informan 1 Guru Mapel Sejarah MAN 1 Ponorogo, Pandangan Etika Pendidik di MAN 1 Ponorogo, Jumat 11 April 2025

perbaikan. Akhirnya, keselarasan antara kinerja individu dan arah lembaga akan terus terjaga demi tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa evaluasi etika pendidik memiliki hubungan yang erat dengan upaya meningkatkan implementasi visi dan misi madrasah. Melalui evaluasi, perilaku dan tanggung jawab profesional pendidik dapat diarahkan agar selaras dengan nilai-nilai serta tujuan strategis yang telah ditetapkan madrasah. Evaluasi ini berperan dalam memastikan bahwa pendidik tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga menjunjung tinggi etika profesi yang mencerminkan visi madrasah. Dengan demikian, tercipta budaya kerja yang konsisten, harmonis, dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama, yaitu mewujudkan madrasah yang unggul, berkarakter, dan bermutu. Ketika seluruh pendidik berpegang pada etika yang sesuai, maka proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan madrasah akan mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam visi dan misi tersebut. Hal ini pada akhirnya memperkuat citra madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga menjunjung tinggi integritas dan moralitas.

Guru Bahasa Indonesia selaku informan kedua juga menambahi pendapatnya. Bahwa menurut beliau dengan dilakukannya evaluasi etika pada pendidik dapat mewujudkan visi misi madrasah. Etika seorang pendidik merupakan pondasi dalam membentuk karakter siswa dan lingkungan belajar yang positif.

“Dengan dilaksanakannya evaluasi etika secara berkala, guru akan lebih sadar akan tanggung jawab moral dan profesionalnya. Beliau juga menekankan bahwa visi dan misi madrasah tidak hanya cukup dijadikan slogan, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku pendidik sehari-hari. Evaluasi etika pendidik menjadi alat kontrol untuk memastikan bahwa setiap pendidik tetap berada dalam jalur yang sejalan dengan arah lembaga. Selain itu, menurut beliau, guru yang beretika akan lebih mampu menjadi teladan bagi peserta didik, baik dari sisi akademik maupun akhlak. Oleh karena itu, evaluasi etika bukan hanya menilai, tetapi juga membimbing pendidik agar terus

⁷⁸ Wawancara, Informan 1 Guru Mapel Sejarah MAN 1 Ponorogo, Evaluasi Etika Pendidik Dapat Mewujudkan Visi Misi Madrasah, Jumat 11 April 2025

berkontribusi secara optimal terhadap pencapaian tujuan madrasah. madrasah yang berhasil adalah madrasah yang mampu membangun budaya kerja yang berlandaskan nilai-nilai etika. Jadi menurut saya evaluasi etika bukan untuk mencari kesalahan, melainkan sebagai bentuk perhatian terhadap peningkatan kualitas pendidik. Saya percaya bahwa ketika pendidik memiliki komitmen etis yang kuat, maka seluruh kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, evaluasi etika ini menjadi salah satu kunci utama dalam menciptakan madrasah yang unggul, bermutu, dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan bersama”⁷⁹

Beliau juga menambahkan bahwa pendidik tetap harus melakukan pengembangan diri secara pribadi. Hal ini bisa dilakukan seperti mengikuti kuliah berkelanjutan, mengikuti seminar/webinar, mengikuti workshop atau lainnya. Penuturan beliau dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut.

“Pelaksanaan evaluasi etika ini bukanlah akhir dari proses peningkatan kualitas pendidik. Setelah evaluasi dilakukan, pendidik tetap memiliki tanggung jawab untuk terus melakukan pengembangan diri secara pribadi. Saya beranggapan bahwa, pengembangan diri merupakan wujud komitmen seorang guru terhadap profesinya. Evaluasi hanya menjadi cermin awal, namun perubahan dan perbaikan harus datang dari kesadaran pribadi masing-masing pendidik. Jadi, pentingnya guru untuk terus belajar, baik melalui pelatihan, membaca, maupun refleksi diri. Guru yang aktif mengembangkan diri akan lebih siap menghadapi tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dengan begitu, pengembangan diri yang berkelanjutan akan memperkuat peran pendidik sebagai agen perubahan di lingkungan madrasah.”⁸⁰

Tambahnya bahwa melakukan pengembangan diri secara pribadi itu penting, bahwasannya manusia itu diciptakan harus terus belajar. Baik belajar secara etika, moral, pelajaran, hidup, atau yang lain sekalipun. Dengan terus mengembangkan diri, seorang pendidik akan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga akan menjadikan pendidik lebih reflektif, terbuka terhadap masukan, dan memiliki semangat untuk terus memperbaiki diri demi mutu pendidikan yang lebih baik. Guru yang terus belajar akan memiliki wawasan yang luas dan mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, pengembangan diri

⁷⁹ Wawancara, Informan 2 Guru Mapel Bahasa Indonesia MAN 1 Ponorogo, Evaluasi Etika Pendidik Dapat Mewujudkan Visi Misi Madrasah, Senin 14 April 2025

⁸⁰ Wawancara, Khomsatun, Pengembangan Diri Pada Pendidik, Senin 14 April 2025

bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan bagi setiap pendidik dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan berintegritas.

Informan 1 juga menambahkan pendapatnya terkait pendidik harus melakukan pengembangan diri ini karena menurut beliau hal ini penting untuk dilakukan. Pandangan beliau, pendidik tidak boleh cepat puas akan hasil yang sudah didapatkan. Mereka tetap harus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

“Guru itu adalah pembelajar sepanjang hayat. Artinya seorang guru atau pendidik tidak boleh langsung berpuas diri akan metode atau materi yang sudah mereka terapkan. Karena, bagaimanapun juga ilmu pengetahuan itu akan terus berkembang sehingga guru atau pendidik harus melakukan pengembangan diri atau *Self Upgrading*. Salah satunya melalui bentuk-bentuk pengembangan diri, mungkin melalui diklat, melalui workshop, tujuannya untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan mengikuti berbagai bentuk pengembangan diri, guru akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran di era modern yang serba cepat dan dinamis. Selain itu, *Self Upgrading* juga membantu pendidik untuk menemukan pendekatan-pendekatan baru yang lebih efektif dalam menyampaikan materi kepada siswa. Pada akhirnya, guru yang terus belajar akan mampu menciptakan suasana belajar yang relevan, inspiratif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.”⁸¹

Menurut pendapat beberapa pendidik tersebut, *Self Upgrading* merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru. Mereka beranggapan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan siswa yang terus berubah menuntut guru untuk selalu memperbarui kemampuan dan wawasannya. Melalui pengembangan diri, guru dapat menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran agar tetap efektif dan relevan dengan zaman. Para pendidik juga meyakini bahwa dengan terus belajar, seorang guru bisa menjadi contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya semangat belajar sepanjang hayat. Selain itu, mereka menilai bahwa *Self Upgrading* turut mendukung peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh di lingkungan madrasah. Mereka juga berpendapat bahwa guru yang aktif melakukan *Self Upgrading* akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, baik dari segi materi maupun karakter peserta

⁸¹ Wawancara, Eka Pratama Enggaryanto, Pengembangan Diri Pada Pendidik, Jumat 11 April 2025

didik. Dengan demikian, pengembangan diri bukan hanya sebagai kebutuhan profesional, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap kemajuan pendidikan.

Informan kedua memberikan pendapatnya terkait evaluasi yang dilakukan pendidik dapat berpengaruh pada proses belajar mengajar. Menurutnya, murid akan memiliki nilai yang baik jika mencontoh apa yang diajarkan oleh gurunya. Jadi, sebaik baiknya murid pasti ia akan melihat apa yang dilakukan gurunya. Karena guru adalah contoh utama untuk siswa nya

Tambahnya “Guru yang menjadikan evaluasi sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berlaku bagi siswa, tetapi juga bagi pengajarnya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk tumbuh dan memperbaiki diri. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari sikap dan keteladanan gurunya dalam menjalani proses belajar mengajar.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa, evaluasi yang dilakukan oleh guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian siswa, tetapi juga menjadi alat bagi guru untuk merefleksikan kualitas pembelajaran yang diberikan. Melalui evaluasi yang konsisten dan objektif, guru menunjukkan profesionalisme yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Guru yang terbuka terhadap perbaikan diri dan berkomitmen untuk terus berkembang akan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung proses pertumbuhan baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi siswa. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana yang efektif untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dan membentuk budaya belajar yang sehat di kelas.

Selain itu, Informan 1 juga turut andil memberikan pendapatnya terkait evaluasi pada pendidik dapat berpengaruh pada proses belajar mengajar.

⁸² Wawancara, Informan 2 Selaku Guru Bahasa Indonesia MAN 1 Ponorogo, Evaluasi Dapat Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar, Senin 14 April 2025

Menurut beliau, evaluasi dan proses belajar mengajar ini memiliki hubungan yang sangat erat.

“Pandangan saya, tidak bisa seorang guru itu menerapkan metode mengajar yang cocok dilakukan 5 tahun yang lalu untuk diterapkan 5 atau 10 tahun yang akan mendatang. Jelas hal tersebut tidak akan berlaku dan malah terjadi ketimpangan di suatu madrasah. Dan hal tersebut tidak akan relevan jika tetap memaksa untuk diterapkan. Sehingga evaluasi ini berfungsi untuk melihat apakah materi atau metode tadi masih relevan digunakan di zaman yang akan datang? Jadi, kalau tidak dilakukannya evaluasi maka guru tersebut akan dipandang sebagai pendidik yang membosankan karena anggapan siswa guru tersebut tidak mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian bentuk evaluasi ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajarnya.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2 peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa evaluasi sangat penting untuk memastikan bahwa metode dan materi yang digunakan oleh guru tetap relevan dan efektif, serta dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman agar proses pembelajaran tetap menarik dan tidak tertinggal. Kemudian dalam proses wawancara ini Informan 1 juga menambahkan pendapatnya

“Metode yang tidak relevan dengan perkembangan zaman dapat membuat siswa merasa kurang termotivasi dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan oleh guru juga berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi metode pengajaran yang masih efektif dan dapat memaksimalkan potensi siswa di era yang terus berkembang. Evaluasi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran tetap menarik, efektif, dan relevan dengan tantangan masa depan. Evaluasi juga memungkinkan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru itu sendiri. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus mendorong guru untuk tetap berinovasi dalam metode pengajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, agar

⁸³ Wawancara, Informan 1 Selaku Guru Sejarah MAN 1 Ponorogo, Evaluasi Dapat Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar, Jumat 11 April 2025

pembelajaran selalu efektif dan bermanfaat bagi perkembangan siswa.”⁸⁴

Evaluasi yang dilakukan terhadap pendidik terutama pendidik yang berkerja ganda seperti pendamping olimpiade atau pelatih ekstrakurikuler berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendampingan yang diberikan oleh pelatih ekstrakurikuler, termasuk dalam konteks olimpiade. Dengan adanya evaluasi, pelatih dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran serta pendekatan yang diterapkan, yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendampingan yang diberikan. Evaluasi juga membantu pelatih untuk memahami perkembangan kemampuan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga dapat menyesuaikan strategi pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Selain itu, evaluasi memberi peluang bagi pelatih untuk berinovasi dalam teknik pelatihan dan memperkenalkan metode baru yang lebih efektif, yang tentunya berdampak pada peningkatan prestasi siswa dalam olimpiade atau kompetisi lainnya. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pelatih ekstrakurikuler dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan mentalitas yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam olimpiade. Evaluasi juga memberi gambaran jelas tentang apakah tujuan program ekstrakurikuler tercapai atau belum, yang dapat membantu pelatih melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan. Dengan demikian, Evaluasi yang sistematis memastikan pendampingan pelatih ekstrakurikuler tetap berkualitas dan efektif dalam memaksimalkan potensi siswa.

Informan 1 memberikan pendapatnya terkait evaluasi pada pendidik dapat berpengaruh terhadap kegiatan diluar ruangan seperti pendamping olimpiade atau pelatih ekstrakurikuler. Beliau memaparkan pendapatnya bahwa hal tersebut masih ada kaitannya dengan proses belajar mengajar diatas. Menurut beliau perkembangan zaman yang sekarang ini harus tetap diikuti terus, tidak boleh seorang pendidik itu kolot atau tertinggal zaman. Jadi,

⁸⁴ Wawancara, Informan 1 Selaku Guru Sejarah MAN 1 Ponorogo, Evaluasi Dapat Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar, Jumat 11 April 2025

dengan adanya evaluasi guru tetap harus mengikuti perkembangan zaman di dunia Pendidikan ini.

“Dari pribadi saya sendiri memberikan contoh yaitu soal olimpiade. Soal olimpiade ini tentunya akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zamannya. Baik dari segi kesulitannya, teknisnya, atau pun pengelolaannya. Dari situ dapat diambil Kesimpulan bahwa evaluasi pada pendamping olimpiade harus selalu melakukan evaluasi secara berkala. Sehingga dengan adanya evaluasi ini pendamping olimpiade tersebut tentunya sangat terbantu.”⁸⁵

Hal tersebut adalah pemaparan pendapat dari Informan 1. Yang mana beliau ini adalah guru sejarah di MAN 1 Ponorogo. Dapat dipastikan beliau juga selalu mengikuti evaluasi secara berkala dan mengikuti perkembangan zaman. Apa yang dibutuhkan pada zaman tersebut tentunya beliau akan mengikutinya. Informan 1 juga menambahkan pendapatnya terkait pentingnya evaluasi pendidik pada kegiatan diluar pembelajaran.

“Evaluasi berkala memungkinkan pendamping olimpiade untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan penyesuaian, baik dalam materi soal maupun metode pelatihan. Hal ini juga membantu pendamping dalam mengembangkan teknik baru yang lebih sesuai dengan tantangan dan tren yang ada. Selain itu, evaluasi memberikan *feedback* yang berharga untuk meningkatkan kualitas soal olimpiade, agar selalu relevan dengan tingkat kemampuan peserta dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, pendamping dapat lebih efektif dalam mempersiapkan peserta menghadapi kompetisi yang semakin ketat. Evaluasi juga memperkuat kesiapan pendamping untuk terus beradaptasi dengan perubahan, menjadikannya lebih kompeten dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, evaluasi juga memungkinkan pendamping untuk menilai sejauh mana strategi pembinaan yang diterapkan mampu meningkatkan prestasi peserta didik. Pendamping dapat menyesuaikan materi pelatihan berdasarkan hasil evaluasi kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai jenis soal. Melalui evaluasi, pendamping juga dapat mengidentifikasi kebutuhan tambahan, seperti pelatihan intensif atau pengayaan materi tertentu yang dianggap masih lemah. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya meningkatkan kualitas pelatihannya, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada pencapaian prestasi siswa dalam ajang olimpiade.”⁸⁶

⁸⁵ Wawancara, Informan 1 Selaku Guru Sejarah MAN 1 Ponorogo, Pengaruh Evaluasi Pada Kegiatan Diluar Ruangan, Jumat 11 April 2025

⁸⁶ Wawancara, Informan 1 Selaku Guru Sejarah MAN 1 Ponorogo, Pengaruh Evaluasi Pada Kegiatan Diluar Ruangan, Jumat 11 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa evaluasi berkala sangat penting bagi pendamping olimpiade untuk meningkatkan kualitas pembinaan dan menyesuaikan strategi pelatihan dengan kebutuhan peserta. Dengan evaluasi yang tepat, pendamping dapat lebih optimal dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kompetisi yang terus berkembang.



Gambar 4.1 Wawancara Dengan Informan 1 Terkait Penerapan Evaluasi Etika Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah MAN 1 Ponorogo

Pendidik dapat melakukan inovasi pada proses KBM karena mereka telah dilakukan evaluasi etik pendidik. Dengan demikian, pendidik mengetahui apa kekurangan mereka terhadap proses KBM yang sebelumnya sudah dilakukan. Selain itu, pendidik juga dapat mengembangkan bakatnya ketika proses KBM berlangsung. Hal ini adalah sebuah inovasi yang selayaknya harus dikembangkan oleh setiap pendidik. Agar saat proses KBM berlangsung siswa tidak mudah bosan dan monoton. Melalui evaluasi etika pendidik ini, pendidik juga mampu mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, sehingga dapat mencari pendekatan baru yang lebih kreatif dan interaktif.

Inovasi dalam KBM ini misalnya berupa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, permainan edukatif, atau proyek kolaboratif antar siswa. Dengan begitu, suasana kelas menjadi lebih hidup dan partisipatif, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, inovasi yang dilakukan

pendidik juga berfungsi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang semakin beragam di era modern ini.

Inovasi yang dilakukan oleh pendidik harus bersifat kreatif, artinya pendidik perlu menciptakan ide-ide baru yang segar, unik, dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Kreativitas dalam berinovasi memungkinkan pendidik untuk merancang metode, strategi, atau media pembelajaran yang tidak monoton, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Seorang pendidik yang kreatif mampu memadukan berbagai pendekatan, teknologi, dan teknik pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan dinamis.

Selain itu, inovasi yang terus dilakukan pendidik juga berpengaruh besar terhadap perkembangan kreativitas mereka sendiri. Melalui proses inovasi, pendidik terdorong untuk berpikir kritis, menemukan solusi baru atas berbagai tantangan pembelajaran, serta mengeksplorasi beragam metode yang lebih efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya kemampuan berpikir kreatif pendidik dalam menghadapi perubahan dan kebutuhan zaman. Dengan demikian, inovasi dan kreativitas pendidik berjalan beriringan sebagai kunci utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan relevan.

Dari pembahasan diatas, seluruh pendidik MAN 1 Ponorogo selalu melakukan inovasi usai mereka dievaluasi terkait etik tersebut. Mereka selalu menuangkan kreativitas mereka pada saat proses KBM berlangsung. Hal ini bukan serta merta tuntutan tetapi hal ini juga dapat memberikan manfaat untuk mereka sendiri. Seperti halnya kurikulum Merdeka ini, banyak sekali metode ataupun materi yang menggunakan property dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, seluruh pendidik di MAN 1 Ponorogo harus senantiasa berinovasi di setiap pembelajarannya. Hal ini dibenarkan adanya oleh Informan 2 yang mana beliau ini juga salah satu informan wawancara peneliti.

“Menurut saya memang harus selalu berinovasi, karena tidak setiap siswa akan bisa menerima materi yang diberikan. Maka dari itu perlu dilakukannya inovasi. Selain itu, inovasi juga penting dilakukan karena menurut saya hal ini juga berkaitan dengan perkembangan zaman yang kian maju. Jika pendidik tidak selalu melakukan inovasi pada pembelajarannya, maka mereka akan ketinggalan zaman. Karena di

masa sekarang ini serba mudah, apapun bisa diakses melalui internet. Terlebih lagi sekarang sudah ada AI jadi mempermudah guru untuk mengetahui apapun. Jadi dengan majunya jaman yang sekarang ini guru harus bisa menekankan kreativitasnya dalam berinovasi. Pendidik perlu terus memperbarui metode pembelajarannya agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan menjadi lebih menarik dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa di era modern ini.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2 peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut tersebut adalah bahwa inovasi dalam pembelajaran merupakan keharusan bagi pendidik agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Dengan inovasi yang kreatif, proses belajar mengajar akan menjadi lebih relevan, menarik, dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Beliau juga menambahkan bahwasannya kreatifitas disini bukan sekedar masuk ke dalam kelas lalu belajar dan bernyanyi saja. Tapi bagaimana pembelajaran bisa efektif dan siswa bisa memahami dengan mudah akan maksud dari pelajaran yang disampaikan.

“Melalui evaluasi etika pada pendidik, guru dapat merefleksikan sikap, metode, dan pendekatan yang selama ini diterapkan di kelas. Dari hasil evaluasi tersebut, guru akan lebih memahami area mana yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan, termasuk dalam hal kreativitas mengajar. Kreativitas dalam KBM tidak hanya tentang membuat pembelajaran menarik, tetapi juga menjaga nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan siswa. Dengan adanya evaluasi etik, guru terdorong untuk terus berinovasi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip moral dan profesionalisme. Sehingga, pada akhirnya kreativitas guru dalam KBM menjadi lebih terarah, bermakna, dan mampu membangun suasana belajar yang sehat serta inspiratif.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa, penerapan evaluasi etika yang diterapkan oleh pendidik dapat secara signifikan meningkatkan tingkat kepercayaan siswa. Dengan menerapkan prinsip etika profesionalisme pendidik yang konsisten, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang

⁸⁷ Wawancara, Informan 2 Selaku Guru Bahasa Indonesia MAN 1 Ponorogo, Inovasi Pembelajaran dari Evaluasi Etika Pendidik, Selasa 14 April 2025

⁸⁸ Wawancara, Selaku Guru Bahasa Indonesia MAN 1 Ponorogo, Inovasi Pembelajaran dari Evaluasi Etika Pendidik, Selasa 14 April 2025

profesional, transparan, dan penuh rasa hormat, yang pada gilirannya membuat siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam proses belajar.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Informan 1 terkait *statement* tersebut. Beliau juga meyakini bahwa evaluasi etika pendidik ini juga dapat mempengaruhi Tingkat kepercayaan siswa. Beliau berpendapat bahwa evaluasi etik pendidik dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan siswa karena evaluasi ini mencerminkan integritas dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Beliau juga menekankan pendapatnya ketika pendidik secara konsisten mengikuti prinsip etika dalam berinteraksi dengan siswa, seperti bersikap adil, jujur, dan menghormati keberagaman, siswa akan merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik. Kepercayaan siswa terhadap guru juga meningkat karena mereka merasa guru bertindak secara transparan dan bertanggung jawab, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan evaluasi etika pendidik yang dilakukan oleh pendidik bukan hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun hubungan positif yang memperkuat rasa saling percaya antara guru dan siswa.

“Jadi pendapat saya ini tetap ada hubungannya ya dengan inovasi tadi mbak, ketika guru tersebut bisa kreatif bisa selalu berinovasi dengan baik didepan kelas menggunakan metode-metode yang tidak membosankan itu otomatis akan memberikan dampak siswa akan lebih percaya pada gurunya. Sehingga dengan adanya evaluasi etik tadi guru pastinya melakukan inovasi yang dampak nya pada kepercayaan siswa tadi. Dalam artian percaya bahwa guru tersebut ketika menyampaikan materi bisa dengan mudah untuk dipahami. Lalu misalkan dulu ada alumni yang merasa dirinya tidak cocok dengan salah satu guru lalu memberikan impact buruk pada siswa baru menurut saya tidak begitu berpengaruh. Karena, setelah dilakukannya evaluasi pastinya guru tersebut sadar akan kesalahan yang terjadi pada saat evaluasi berlangsung. Beliau akan introspeksi diri jika perbuatan tersebut tidak berkenan untuk dilakukan. Dengan demikian, inovasi dan kreatifitas guru tersebut akan lebih muncul seiring perkembangan jaman dan penyesuaian pada siswa yang sekarang ini”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa inovasi dan kreativitas

⁸⁹ Wawancara, Informan 1 Selaku Guru Sejarah MAN 1 Ponorogo, Evaluasi Etika Pendidik dapat Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Siswa”, Jumat 11 April

guru yang terus berkembang berpengaruh besar terhadap peningkatan kepercayaan siswa, karena metode pembelajaran yang menarik dan tidak monoton akan memudahkan siswa memahami materi. Selain itu, penerapan evaluasi etika memberikan ruang bagi guru untuk introspeksi, memperbaiki kesalahan, dan menyesuaikan pendekatan mereka, sehingga tercipta hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kemudian, evaluasi etika pendidik juga berpengaruh terhadap hasil kerja siswa. Evaluasi etika pendidik berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada gilirannya berdampak pada hasil kerja siswa. Ketika guru menjalani evaluasi etika pendidik, mereka dapat memperbaiki sikap, metode, dan cara berinteraksi dengan siswa, yang akan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Statement tersebut juga dibenarkan adanya oleh Informan 1 selaku salah satu pendidik di MAN 1. Beliau meyakini dengan adanya evaluasi ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil evaluasi etik pendidik dapat digunakan pendidik sebagai acuan agar pembelajaran mereka optimal ketika didalam kelas.

“Siswa akan merasakan keuntungan dalam pembelajaran ketika guru bisa melihat apa yang dibutuhkan siswa pada saat itu. Dengan adanya evaluasi etik ini guru dapat masukan terkait pembelajaran mereka yang dirasa kurang efektif. Yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa. Menurut saya, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa tadi selain dari sudut pandang evaluasi, yaitu terdapat minat pada pelajaran tertentu. Tidak serta merta guru akan dihadapkan dengan nilai siswa yang bagus, ada juga nilai siswa yang kurang tinggi di bidang nya. Hal tersebut berpengaruh sekali terhadap minat siswa tersebut. Namun, disini lain pendidik tetap melakukan apa yang dibutuhkan siswa pada mata pelajarannya. Tapi, saya rasa jika di lihat pada prosentase siswa secara keseluruhan dengan adanya evaluasi etik tadi pastinya capaian siswa akan maksimal. Karena dengan adanya evaluasi etik tersebut guru akan menyampaikan materi lebih efektif lagi. Dan harapannya siswa akan dengan mudah menerima materi yang disampaikan pendidik tersebut. Hasilnya adalah hasil belajar siswa yang optimal tadi, begitu kalau menurut saya.”⁹⁰

⁹⁰Wawancara, Informan 1 Selaku Guru Sejarah MAN 1 Ponorogo, Evaluasi Etika Pendidik Dapat Mempengaruhi Hasil Kerja Siswa, Jumat 11 April 2025

Selanjutnya, dengan adanya evaluasi guru tentunya akan melakukan refleksi terkait hal hal yang dirasa kurang tepat untuk dilakukan. Hal ini sudah selayaknya dilakukan setiap pendidik agar pembelajarannya senantiasa efektif dan relevan. Pendidik tidak diperkenankan egois ketika mereka dilakukan evaluasi, mereka harus menjalankan aturan yang sudah berlaku dan ditetapkan. Pendidik juga tidak diperkenankan untuk tetap melakukan hal yang menurut mereka benar namun dilarang. Dengan demikian, mereka harus tetap mematuhi aturan yang berlaku.

Hal tersebut juga dibenarkan kembali oleh Informan 1 selaku informan penelitian ini. Beliau di MAN 1 Ponorogo mengampu mata pelajaran Sejarah. Yang mana beliau ini juga mengikuti sejarah perkembangan Pendidikan yang ada di Indonesia. Dari mulai Kurikulum KTSP sampai Kurikulum Merdeka saat ini. Beliau juga merasakan betapa rumitnya pendidik harus belajar kembali ketika setiap kurikulum berganti. Karena, pemahaman dan pembiasaan saat kurikulum baru akan membutuhkan waktu yang cukup lama.

“Hal pertama yang akan saya lakukan setelah dilakukannya evaluasi adalah menganalisa hasil hasil evaluasi hal apa yang perlu dipertahankan dan perlu dikembangkan atau hal hal yang kurang efektif atau yang tidak perlu dilakukan lagi. Selanjutnya, Saya juga akan mencari masukan dari rekan sejawat atau pihak terkait untuk memperkaya wawasan saya dalam melakukan perbaikan. Selanjutnya, saya akan merancang langkah-langkah konkret untuk mengatasi kekurangan yang ada, baik melalui peningkatan metode pembelajaran, perbaikan komunikasi dengan siswa, atau penyesuaian materi agar lebih relevan dengan kebutuhan mereka.”⁹¹

Dalam pelaksanaannya evaluasi etika akan terdapat kendala bagi sebagian pendidik. Hal ini juga dirasakan oleh Informan 1 yang juga mengampu mata pelajaran sejarah.

“Yang saya rasakan ini kendala nya adalah, ketika saya nyaman dengan salah satu metode yang sudah saya ajarkan. Dan saya juga melihat siswa sebagian nyaman ketika saya menyampaikan materi menggunakan metode tersebut. Namun, ketika dievaluasi ternyata hal yang saya lakukan tadi tidak diperkenankan dilakukan. Jadi, saya perlu mengganti metode yang semula nyaman ke metode yang sudah

⁹¹ Wawancara, Informan 1 Selaku Guru Sejarah MAN 1 Ponorogo, Hal Yang Akan Dilakukan Setelah Evaluasi, Jumat 11 April 2025

ditentukan oleh pemangku kebijakan. Dengan kata lain, saya harus belajar kembali untuk menyampaikan materi dengan metode yang baru. Terlebih lagi siswa siswi nya, yang semula mereka sudah terbiasa dengan metode tersebut mereka juga akan menyesuaikan menggunakan metode yang baru. Jadi seperti itu kalau pendapat saya”⁹²



Gambar 4.2 Wawancara Dengan Informan 1 Penerapan Evaluasi Etika Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah MAN 1 Ponorogo

“Saya akan melakukan refleksi diri, apakah dengan cara yang sudah ditentukan tadi saya mampu melakukannya atau terdapat kendala. Jika terdapat kendala saya akan meminta Solusi lainnya agar kendala tersebut terselesaikan. Namun, harus tetap sesuai prosedur.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2 peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa meskipun seorang pendidik merasa nyaman dengan metode yang sudah diterapkan, evaluasi yang dilakukan dapat mengungkapkan bahwa metode tersebut tidak sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Oleh karena itu, pendidik perlu siap untuk beradaptasi dan mengganti metode pengajaran yang sudah terbiasa digunakan dengan yang lebih sesuai. Hal ini memerlukan kesiapan untuk belajar kembali dan menguasai metode baru yang telah ditetapkan. Selain itu, siswa yang sudah terbiasa dengan metode lama juga perlu diberi waktu untuk menyesuaikan diri dengan metode yang baru. Proses ini mengajarkan bahwa fleksibilitas dan kesiapan untuk berinovasi sangat penting dalam dunia pendidikan.

⁹² Wawancara, Informan 1 Selaku Guru Sejarah MAN 1 Ponorogo, Hal Yang Akan Dilakukan Setelah Evaluasi, Jumat 11 April 2025

⁹³ Wawancara, Informan 2 Selaku Guru Bahasa Indonesia MAN 1 Ponorogo, Hal Yang Akan Dilakukan Setelah Evaluasi, Selasa 14 April 2025

Selain itu, kendala yang sering dihadapi adalah adanya ketidaksesuaian antara kebijakan yang diterapkan dengan gaya mengajar yang sudah terbiasa dilakukan oleh pendidik. Hal ini dapat membuat pendidik merasa terhambat dalam menerapkan pendekatan baru yang dituntut oleh evaluasi, sehingga dapat menurunkan rasa percaya diri. Terkadang pendidik merasa terjebak dalam rutinitas, di mana mereka kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan yang lebih baik karena sudah terlalu lama menggunakan metode yang sudah teruji. Ketika perubahan ini diterapkan, baik pendidik maupun siswa perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan metode baru, yang dapat menyebabkan penurunan efektivitas sementara dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kendala ini mengharuskan pendidik untuk berusaha lebih keras dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip etika pendidik yang baru, sambil tetap menjaga kualitas pembelajaran yang tetap relevan dengan kebutuhan siswa. Kendala lain yaitu guru harus beradaptasi kembali ketika pergantian kurikulum tiba.

“Kalau kendala saya jarang mengalami mbak. Karena yang saya yakini semua prosedur yang sudah disusun pasti punya manfaat yang baik jadi kita tinggal menjalankan. Yang sedikit agak berat itu ketika yang harus belajar kembali. Namun, belajar tersebut juga bermanfaat juga untuk para pendidik Bisa dapat ilmu baru dan hal baru.”⁹⁴

Dengan adanya penerapan evaluasi etika, pendidik dapat merasakan manfaatnya. Salah satunya pendidik lebih tau akan kesalahan dan kekurangan mereka selama mengajar. Karena hal ini juga berhubungan dengan inovasi. Jika pendidik tidak dilakukan evaluasi pastinya mereka akan menganggap semua yang sudah dilakukan sudah efektif dan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dengan adanya penerapan evaluasi etika diharapkan pendidik dapat menerima manfaat dari adanya evaluasi etika pendidik.

Pendapat peneliti terkait manfaat evaluasi etika pada pendidik ini antara lain meningkatkan kesadaran diri tentang pentingnya profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Evaluasi etika pendidik membantu pendidik untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga

⁹⁴ Wawancara, Informan 2 Selaku Guru Bahasa Indonesia MAN 1 Ponorogo, Kendala Setelah Dilakukan Setelah Evaluasi, Selasa 14 April 2025

dapat memperbaiki cara mengajar dan meningkatkan kualitas interaksi dengan siswa. Selain itu, evaluasi etik mendorong pendidik untuk lebih menghargai keberagaman siswa, beradaptasi dengan kebutuhan mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan produktif.

Pendidik juga merasa lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya karena adanya umpan balik yang konstruktif yang membantu mereka berkembang. Secara keseluruhan, evaluasi etik ini membantu pendidik untuk tumbuh secara profesional dan memberikan kontribusi positif dalam perkembangan siswa. Evaluasi etika pendidik juga membantu pendidik menjadi lebih reflektif, meningkatkan metode pengajaran, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, evaluasi etika pendidik juga mendorong peningkatan kedisiplinan, baik dari sisi guru maupun siswa, yang pada akhirnya membentuk lingkungan belajar yang lebih teratur dan produktif. Tidak hanya itu, mutu pembelajaran pun menjadi lebih berkualitas dan berkarakter, karena guru yang berpegang pada prinsip etika mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam materi pembelajaran. Dengan begitu, madrasah tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Analisis Data

Penerapan evaluasi etika pendidik terbukti cukup efektif dalam meningkatkan mutu madrasah karena berfungsi sebagai alat kontrol terhadap sikap dan perilaku pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya. Melalui penerapan evaluasi etika pendidik, pendidik dapat mengidentifikasi kekurangan dalam berinteraksi dengan siswa, rekan sejawat, dan masyarakat, serta memperbaikinya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Pendidik yang beretika tinggi akan lebih mampu membangun hubungan yang sehat dengan siswa, menumbuhkan kepercayaan, serta mendorong semangat belajar yang lebih baik. Dengan terciptanya suasana kelas yang kondusif, mutu pendidikan di madrasah pun akan ikut meningkat, baik dari sisi akademik maupun karakter peserta didik. Selain itu, evaluasi etika pendidik juga

mendorong pendidik untuk terus melakukan refleksi diri dan inovasi, agar pembelajaran tetap relevan dan bermakna. Maka, dapat disimpulkan bahwa evaluasi etik merupakan instrumen penting dalam proses peningkatan kualitas madrasah secara menyeluruh. Proses evaluasi ini juga salah satu bagian dari dasar manajemen. Yang mana dalam manajemen evaluasi ini adalah akhir untuk menentukan hasil.⁹⁵

Kepala Sekolah MAN 1 Ponorogo melakukan evaluasi berkala setiap satu tahun sekali. Hal ini dilakukan agar memaksimalkan kegiatan yang dilakukan selama setahun terakhir. Setiap minggu juga dilakukan rapat rutin setelah upacara yang dimaksud untuk melihat bagaimana kegiatan pembelajaran, etik, dan yang lainnya dilakukan dengan maksimal.

Hal tersebut dilakukan dengan maksud dapat meningkatkan mutu madrasah nya. Semakin baik dan maksimal SDM serta yag lainnya maka tidak luput madrasah nya juga ikut baik dan maksimal terutama pada penrapan evaluasi etika pendidik. Penerapan Evaluasi etika pendidik penting dilakukan untuk menjaga profesionalisme pendidik dalam menjalankan tugasnya di madrasah. Dengan melakukan evaluasi etika pendidik, pendidik dapat memperbaiki sikap dan perilaku yang berpengaruh langsung terhadap suasana dan hasil belajar siswa. Peningkatan kualitas pendidik melalui evaluasi ini secara otomatis akan mendorong peningkatan mutu madrasah secara keseluruhan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menganalisis beberapa data yaitu berupa penerapan evaluasi etika pendidik dapat meningkatkan mutu madrasah. Dalam artian penerapa evaluasi etika pendidik disini ikut andil dalam rangka peningkatan mutu madrasah. Madrasah yang bermutu adalah lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan berakhlak mulia, memiliki kompetensi akademik yang tinggi, serta mampu bersaing di tingkat nasional maupun global. Madrasah bermutu juga ditandai dengan pengelolaan yang profesional, kurikulum yang relevan, serta lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif.

⁹⁵ George R. Terry, Dasar Dasar Manajemen (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 43

Pada tahap analisis data ini peneliti menggunakan teori manajemen dari George R. Terry yaitu POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Dalam konteks penelitian ini, perencanaan (*Planning*) berkaitan dengan bagaimana pihak madrasah (khususnya kepala madrasah dan tim manajemen) merancang strategi peningkatan mutu melalui penerapan nilai-nilai etika oleh pendidik. Perencanaan tersebut mencakup penetapan visi dan misi madrasah, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, serta nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteladanan yang diharapkan tertanam dalam perilaku para pendidik. Temuan menunjukkan bahwa perencanaan etika pendidik telah tercantum dalam kebijakan internal, seperti kode etik guru dan program pengembangan profesional berkelanjutan.

Pengorganisasian (*Organizing*) dalam penelitian ini mencerminkan bagaimana madrasah mengatur sumber daya manusia, membagi tugas, dan membentuk struktur kerja yang memungkinkan penerapan etika secara sistematis. Pendidik dibagi ke dalam unit-unit kerja seperti wali kelas, tim kurikulum, bidang kesiswaan, dan lainnya, di mana setiap individu memiliki peran yang spesifik dan tanggung jawab moral yang melekat. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur organisasi madrasah sudah cukup mendukung penanaman dan pengawasan etika, namun masih dibutuhkan penguatan koordinasi antar-unit kerja untuk memastikan nilai etika dilaksanakan secara konsisten.

Aspek pelaksanaan (*Actuating*) berfokus pada bagaimana pimpinan madrasah dan para pendidik mewujudkan nilai-nilai etika dalam tindakan nyata sehari-hari. Ini termasuk sikap keteladanan, komunikasi yang santun, pengelolaan kelas yang adil, serta interaksi yang membangun karakter siswa. Berdasarkan data lapangan, sebagian besar pendidik di MAN 1 Ponorogo telah menjalankan etika profesi pendidik dengan baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti ketidaktegasan dalam menghadapi pelanggaran disiplin atau kurangnya pelatihan tentang etika profesi secara berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa proses actuating perlu didorong melalui motivasi internal dan pembinaan rutin.

Controlling dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pihak madrasah mengawasi penerapan etika pendidik serta mengevaluasi dampaknya terhadap mutu pendidikan. Evaluasi dilakukan melalui supervisi kepala madrasah, rapat evaluasi guru, penilaian kinerja, dan masukan dari peserta didik maupun orang tua. Data menunjukkan bahwa pengawasan terhadap etika pendidik sudah berjalan, namun belum sepenuhnya bersifat sistematis dan menyeluruh. Ada kebutuhan untuk membuat instrumen evaluasi etika yang lebih terukur agar upaya perbaikan mutu madrasah dapat berjalan berdasarkan data yang obyektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis menggunakan teori manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dari George R. Terry, dapat disimpulkan bahwa evaluasi etika pendidik dalam meningkatkan mutu madrasah di MAN 1 Ponorogo telah dilakukan melalui pendekatan manajerial yang terstruktur. Pada aspek *planning*, madrasah telah menyusun perencanaan yang memuat nilai-nilai etika dalam strategi peningkatan mutu, yang tercermin dalam kebijakan dan program kerja guru. Dalam *organizing*, struktur organisasi dan pembagian tugas telah memberi ruang bagi penguatan etika profesi guru, meskipun koordinasi antar-unit masih memerlukan penguatan. Pada tahap *actuating*, mayoritas pendidik menunjukkan perilaku etis dalam menjalankan tugas, namun perlu ditingkatkan melalui pembinaan rutin dan pelatihan etika profesi. Sementara itu, dalam *controlling*, mekanisme evaluasi etika telah berjalan namun belum sepenuhnya sistematis dan terukur.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai etika oleh pendidik berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu madrasah apabila dikelola dengan prinsip manajemen yang baik melalui POAC. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu madrasah tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik dan sarana fisik, tetapi juga sangat ditopang oleh perilaku etis para pendidik yang terintegrasi dalam sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kebijakan internal yang berkelanjutan serta pengawasan yang lebih terstruktur agar nilai-nilai etika tidak hanya menjadi

norma tertulis, tetapi benar-benar mewujud dalam praktik pendidikan sehari-hari di lingkungan madrasah.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Peneliti menyelaraskan serta mencocokkan data penelitian dengan konsistensi yang mengacu pada landasan teori yang digunakan. Dalam hal ini, teori evaluasi yang diterapkan adalah teori Ralph Tyler yang menekankan pendekatan evaluasi berorientasi pada tujuan (*goal-oriented*). Teori tersebut dinilai relevan karena selaras dengan arah dan tujuan MAN 1 Ponorogo yang berkomitmen menjadi madrasah bermutu. Hasil wawancara dengan narasumber 1 dan 2 menunjukkan bahwa evaluasi etik yang dilakukan juga mengarah pada pencapaian mutu madrasah, sehingga sejalan dengan pendekatan Tyler. Oleh karena itu, visi dan misi MAN 1 Ponorogo menjadi pijakan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, yang selanjutnya menjadi dasar pelaksanaan evaluasi etik secara terarah dan berkesinambungan.

Dalam menjelaskan konsep etik pendidik, peneliti mengacu pada teori Immanuel Kant yang menekankan prinsip moral universal sebagai dasar tindakan etis. Teori ini dipandang sejalan dengan penerapan etika yang berlangsung di MAN 1 Ponorogo, di mana nilai-nilai moral menjadi landasan utama dalam perilaku sehari-hari para pendidik dan tenaga kependidikan. Etika yang diterapkan di madrasah tersebut bersifat universal, mencakup sikap hormat kepada sesama, kepada yang lebih tua, maupun kepada yang lebih muda. Dengan demikian, etika profesional yang dijalankan di MAN 1 Ponorogo tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berakar pada prinsip moral yang berlaku umum sebagaimana digambarkan dalam pemikiran Kant.

Dapat uraian tersebut dapat diambil benang merah bahwa teori evaluasi berorientasi pada tujuan dari Ralph Tyler dan prinsip moral universal dari Immanuel Kant relevan digunakan dalam mengkaji evaluasi etik pendidik di MAN 1 Ponorogo, karena keduanya selaras dengan visi, misi, serta praktik etika dan tujuan mutu pendidikan yang diterapkan secara konsisten di madrasah tersebut.

Peningkatan mutu madrasah terjadi apabila perencanaan nilai-nilai etika dijadikan fondasi utama dalam kebijakan kelembagaan, diorganisasikan secara fungsional ke dalam struktur kerja pendidik, dilaksanakan melalui keteladanan profesional dalam praktik pembelajaran, serta diawasi secara berkelanjutan melalui evaluasi etis yang terukur. Dengan menggabungkan empat fungsi manajemen POAC ke dalam praktik evaluasi etika pendidik, penelitian ini secara teoritis menyimpulkan bahwa etika tidak hanya merupakan aspek moral, tetapi juga dapat dijadikan indikator struktural dan strategis dalam peningkatan mutu madrasah. Teori yang diturunkan dari hasil temuan ini merepresentasikan bagaimana etika pendidik, bila dikelola melalui proses manajerial yang terarah, dapat memberikan dampak sistemik terhadap kualitas lembaga pendidikan berbasis keagamaan.



BAB V

BENTUK EVALUASI ETIKA PENDIDIK MAN 1 PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah kedua yang membahas tentang bentuk evaluasi etik pendidik yang ada di MAN 1 Ponorogo. Pembahasan dalam bab ini disusun secara terstruktur, dimulai dengan penjelasan mengenai evaluasi etik pendidik. Selanjutnya, dipaparkan temuan hasil observasi lapangan oleh peneliti, yang diakhiri dengan analisis mendalam mengenai kontribusi bentuk evaluasi etika pendidik di MAN 1 Ponorogo.

A. Paparan Data

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada hari Selasa 14 april 2025, tahap ini berisi pemaparan data yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis terhadap informasi tersebut. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Berikut ini disajikan hasil temuan lapangan yang berkaitan dengan bentuk evaluasi etika pendidik yang ada di MAN 1 Ponorogo.

Pada tahap evaluasi etika pendidik ini tentunya terdapat model atau bentuk yang digunakan madrasah untuk melakukan evaluasi etik tersebut. Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan di suatu Lembaga atau madrasah pasti mengamban tugas untuk mengevaluasi pendidik setiap tahunnya. Hal ini biasa dilakukan setiap satu tahun sekali yang mana wajib diikuti oleh seluruh pendidik yang ada pada suatu Lembaga atau madrasah. Evaluasi etika pendidik ini bertujuan untuk untuk menilai sejauh mana pendidik menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesional, seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan integritas dalam berinteraksi dengan peserta didik, rekan kerja, dan lingkungan sekolah.

Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa perilaku dan sikap pendidik mencerminkan nilai-nilai moral yang mendukung terciptanya iklim pendidikan yang sehat dan bermartabat. Selain itu, hasil evaluasi etika pendidik

dapat menjadi dasar dalam pembinaan, pengembangan karakter pendidik, serta peningkatan mutu layanan pendidikan secara menyeluruh.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan MAN 1 Ponorogo, peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa evaluasi etika pendidik yang dilakukan MAN 1 Ponorogo ini berupa observasi kinerja, penilaian diri (*Self Assesment*), penilaian rekan sejawat, dan laporan kinerja berkala.

Pihak yang terlibat dalam evaluasi diatas ini antara lain Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Pendidik, Staff TU, dan Tenaga Kependidikan. Evaluasi ini rutin dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Sehingga dengan berpedoman visi misi madrasah MAN 1 Ponorogo mampu bersaing dengan madrasah lainnya. Dengan demikian MAN 1 Ponorogo dapat menjadi sekolah bermutu tinggi.

Peneliti melakukan wawancara bersama informan 3. Beliau adalah satu pendidik di MAN 1 Ponorogo yang juga mengampu pelajaran Bahasa Indonesia. Beliau memberikan pendapatnya terkait bentuk evaluasi yang dilakukan di MAN 1 Ponorogo.

“Evaluasi etika pendidik ini biasa MAN 1 Ponorogo lakukan secara berkala mbak, ada yang 1 tahun sekali, ada yang 1 minggu sekali. Untuk yang 1 tahun sekali itu termasuk pada Penilaian Kinerja Guru, lalu untuk yang 1 minggu sekali itu biasa dilakukan 30 menit usai upacara bendera. Biasa dilakukan itu dihari senin dan dilakukan rapat untuk para guru saja. Lalu yang dibahas ketika evaluasi mingguan itu ada beberapa, yang biasa menjadi pembahasan itu adalah sejauh mana para guru menerapkan metode tertentu pada siswa. Apakah sudah efektif apa belum atau ada kendala dalam pelaksanaannya. Lalu jika ada kendala di musyawarahkan bersama. Kemudian, jika ada salah seorang siswa yang sedikit membangkang atau memiliki kesulitan dalam belajar maka juga ikut di musyawarahkan. Setelah itu jika sudah dimusyawarahkan pasti akan ada jalan keluarnya. Kemudian, dilakukan lah observasi. Observasi ini dilakukan dengan melihat permasalahannya terlebih dahulu mbak. Jika permasalahannya dalam lingkup pendidik berarti yang memutuskan atau memiliki kewenangan untuk meminta melakukan sesuatu adalah kepala sekolah. Begitu juga jika permasalahannya adalah siswa, kepala sekolah akan menunjuk Bimbingan Konseling untuk mengetahui alasan permasalahan yang ada pada siswa tersebut.”⁹⁶

⁹⁶ Wawancara, Informan 3 Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MAN 1 Ponorogo, Observasi Kinerja, Jumat, 11 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 3 peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa evaluasi etika pendidik di MAN 1 Ponorogo dilakukan secara rutin baik tahunan maupun mingguan untuk memastikan penerapan metode pembelajaran dan penyelesaian masalah berjalan efektif. Melalui evaluasi ini, permasalahan yang muncul dapat segera diidentifikasi, dimusyawarahkan, dan diselesaikan secara bersama-sama melalui observasi dan tindak lanjut dari kepala madrasah atau pihak terkait.

Kepala sekolah berperan sangat penting dalam penentuan kebijakan dalam sebuah madrasah. Kepala sekolah akan memberikan Keputusan yang tepat untuk permasalahan yang timbul di lingkungan madrasah. Observasi kinerja ini juga dilakukan langsung oleh kepala sekolah yang mana pelaksanaannya dengan prosedur yang sudah ditentukan. Observasi kinerja ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap perilaku pendidik di dalam dan di luar kelas untuk menilai apakah sudah sesuai dengan kode etik.

“Dengan adanya pengamatan langsung, kepala sekolah bisa menilai secara objektif bagaimana perilaku guru, baik saat mengajar di kelas maupun saat berinteraksi di lingkungan madrasah. Selain itu, pengamatan ini membantu memastikan bahwa guru telah menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik yang berlaku. Dengan begitu, setiap pelanggaran atau kekurangan dapat segera diperbaiki melalui pembinaan yang tepat. Saya melihat bahwa observasi ini bukan hanya sekadar menilai, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas dan etika kerja para pendidik. Terkadang, ketika saya sedang mengajar dikelas ternyata bapak kepek sedang berjalan menyusuri Lorong tanpa sengaja beliau masuk kelas. Hal tersebut bisa jadi beliau juga melihat sejauh mana kinerja guru ketika mengajar. Apalagi seperti saya guru yang masih baru 2 tahun mengajar. Jadi, harus lebih memperhatikan prosedur mengajar dengan baik.”⁹⁷

“Sebagai guru, saya memandang observasi kinerja dalam evaluasi etik sebagai sarana untuk merefleksikan sikap dan perilaku saya di kelas. Observasi membantu saya mengetahui apakah saya sudah menjalankan tugas dengan tanggung jawab, adil, dan penuh keteladanan. Selain itu, ini menjadi pengingat agar saya terus menjaga profesionalisme dan integritas dalam mendidik siswa.”⁹⁸

⁹⁷ Wawancara, Informan 3 Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MAN 1 Ponorogo, Observasi Kinerja, Jumat, 11 April 2025

⁹⁸ Wawancara, Informan 3 Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MAN 1 Ponorogo, Observasi Kinerja, Jumat, 11 April 2025

Selanjutnya, bentuk evaluasi yang dilakukan pendidik di MAN 1 Ponorogo yaitu Penilaian Diri (*Self Assesment*). Hal ini memiliki hubungan dengan pendidik perlu melakukan pengembangan diri. Karena, setelah dilakukannya evaluasi pendidik akan mengetahui apa yang perlu diganti atau tidak dilakukan, apa yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Maka dengan adanya penilaian diri (*Self Assesment*) akan mempermudah pendidik mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Dalam penilaian diri ini perlu juga dilakukan refleksi, hal ini dimaksudkan agar pendidik tidak tergesa gesa berpuas diri atau egois akan pendapatnya. Dengan demikian, pendidik harus tetap melakukan apa yang sudah tertera pada prosedur. Pendidik melakukan refleksi terhadap sikap, perilaku, dan profesionalismenya dalam menjalankan tugas. Melalui refleksi ini, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam dirinya, serta menyadari area yang perlu ditingkatkan. Dengan begitu, pendidik dapat terus mengembangkan diri agar lebih efektif, profesional, dan sesuai dengan standar kode etik yang berlaku.



Gambar 5.1 Wawancara Dengan Informan 3 Terkait Bentuk Evaluasi Etika Pendidik di MAN 1 Ponorogo

“Sama halnya dengan pengembangan diri tadi ya mbak, jadi setelah dilakukannya evaluasi pasti semua pendidik akan menyadari kesalahan atau kekurangan mereka. Baiknya dihilangkan atau tidak dilakukan, atau tetap dipertahankan atau ditingkatkan. Menurut saya, dengan adanya penilaian diri ini pasti pendidik juga ingin dirinya berkembang. Maka dari itu, dengan adanya penilaian diri pasti akan berlanjut ke pengembangan diri. Hal ini juga berpengaruh terhadap profesionalisme pendidik tersebut. Karena pandangan saya setiap pendidik pasti akan

melakukan apapun agar madrasah yang ditempatinya bermutu dan dirinya profesional dalam mengajar.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 3 peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut terkait penilaian diri yaitu penilaian diri mendorong pendidik untuk lebih sadar akan kekurangan dan kelebihanannya, sehingga memotivasi mereka untuk melakukan pengembangan diri. Dengan begitu, pendidik tidak hanya meningkatkan profesionalismenya, tetapi juga berkontribusi langsung dalam mewujudkan madrasah yang bermutu. Beliau juga menambahkan bahwa antara penilaian diri dengan pengembangan diri ini memiliki pengaruh.

“Penilaian diri berpengaruh besar terhadap pengembangan diri karena melalui penilaian diri, pendidik dapat memahami sejauh mana kemampuan, sikap, dan perilaku mereka sesuai dengan standar yang diharapkan. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangannya, pendidik dapat merancang langkah-langkah konkret untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri. Sehingga, penilaian diri menjadi dasar penting dalam proses pengembangan diri yang berkelanjutan dan lebih terarah. Penilaian diri juga mendorong pendidik untuk lebih reflektif dan terbuka terhadap perubahan demi peningkatan profesionalisme. Dengan begitu, pendidik tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.”¹⁰⁰

Penilaian diri memiliki peran penting dalam pengembangan diri pendidik karena membantu mereka untuk mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta merancang langkah konkret untuk peningkatan kualitas diri. Proses ini mendorong pendidik untuk lebih reflektif, terbuka terhadap perubahan, dan berfokus pada peningkatan profesionalisme, yang pada akhirnya berdampak positif pada mutu pembelajaran di madrasah.

Penilaian rekan sejawat atau peer review merupakan salah satu metode evaluasi yang sangat efektif dalam meningkatkan profesionalitas dan etika kerja seorang pendidik. Dalam proses ini, rekan sejawat yang memiliki pemahaman dan pengalaman serupa diberi kesempatan untuk memberikan masukan atau umpan balik mengenai kinerja guru lainnya. Melalui perspektif orang lain,

⁹⁹ Wawancara, Informan 3 Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MAN 1 Ponorogo, Penilaian Diri, Jumat 11 April 2025.

¹⁰⁰ Wawancara, Informan 3 Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MAN 1 Ponorogo, Penilaian Diri, Jumat 11 April 2025.

pendidik dapat melihat kekurangan yang mungkin terlewatkan dalam pengamatan diri sendiri, serta memperbaiki aspek-aspek yang perlu ditingkatkan.

Selain itu, masukan dari rekan sejawat juga bisa memberi perspektif baru tentang cara-cara yang lebih efektif dalam menyampaikan materi, berinteraksi dengan siswa, atau menjalankan tugas administratif. Ini adalah kesempatan yang sangat berharga untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta membangun hubungan yang lebih baik antar guru. Hasil dari penilaian ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga mempererat kerja sama tim dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Selain itu, penilaian rekan sejawat juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Dengan adanya feedback yang konstruktif, para pendidik akan lebih terdorong untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka demi kesejahteraan dan keberhasilan siswa.

Hal ini memberi keuntungan pendidik untuk melakukan inovasi dalam pengajarannya. Setiap guru dituntut untuk bisa kreatif dan inovatif agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

“Kami sesama pendidik juga sering melakukan refleksi bersama, maksudnya adalah kami saling menilai apa yang sekiranya kurang dari pendidik lain. Namun, hal ini dilakukan atas persetujuan masing-masing guru. Jadi tidak asal pendidik melakukan penilaian kepada pendidik lain. Menurut saya ini penting untuk dilakukan karena guru tidak boleh egois dalam mengambil Tindakan, Tindakan yang menurut beliau benar tapi belum tentu cocok untuk diterapkan. Maka dari itu perlu adanya penilaian rekan sejawat ini. Tingkat menghargai antar sesama juga dapat dilihat dari proses ini mbak, menurut pandangan saya hal ini bisa menjadi acuan apakah pendidik tersebut dapat menghargai sesama pendidik lain, atau pendidik tersebut tidak profesional dalam bekerja. Jadi, menurut saya ini bisa jadi menguntungkan untuk sesama pendidik.”¹⁰¹

Pendapat tersebut disampaikan langsung oleh Informan 4. Beliau berpendapat seperti diatas karena anggapan beliau terkait penilaian teman sejawat penting dilakukan untuk evaluasi etik pendidik agar mandrasah MAN 1

¹⁰¹ Wawancara, Informan 4 Selaku Guru Mata Pelajaran Kimia MAN 1 Ponorogo, Penilaian Rekan Sejawat, Selasa 14 April 2025

Ponorogo dapat menjadi madrasah yang bermutu. Penilaian rekan sejawat sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme di antara pendidik.

Hal ini memungkinkan guru untuk saling memberikan masukan konstruktif yang dapat memperbaiki kekurangan, serta memastikan tindakan yang diambil lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan melakukan penilaian secara terbuka dan dengan persetujuan, para pendidik juga bisa menunjukkan rasa saling menghargai dan membangun budaya kerja yang kolaboratif. Proses ini menjadi acuan untuk menilai sejauh mana profesionalisme dan penghargaan antar pendidik dalam lingkungan madrasah, yang pada akhirnya berdampak positif bagi peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 4 peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa penilaian rekan sejawat dan evaluasi etik pendidik memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan mutu madrasah. Penilaian rekan sejawat memungkinkan pendidik untuk mendapatkan umpan balik langsung dari rekan kerja, yang dapat membantu memperbaiki pendekatan, metode, dan sikap dalam mengajar. Evaluasi etik pendidik, di sisi lain, menilai kesesuaian perilaku pendidik dengan standar etik yang berlaku, yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang profesional dan kondusif. Kombinasi dari kedua proses ini mendorong pendidik untuk terus beradaptasi, berkembang, dan mengimplementasikan praktik terbaik dalam pengajaran. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, disiplin kerja, serta hubungan yang lebih baik antara pendidik, siswa, dan masyarakat.

“Jika penilaian rekan sejawat tidak dilakukan, saya rasa pendidik akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari rekan kerja mereka. Tanpa penilaian tersebut, pendidik mungkin akan terus menjalankan metode yang sudah biasa mereka gunakan tanpa menyadari ada cara yang lebih efektif atau perbaikan yang bisa dilakukan. Selain itu, tidak adanya penilaian rekan sejawat juga bisa menghambat pengembangan profesionalisme pendidik, karena mereka tidak mendapatkan perspektif yang berbeda yang dapat membuka wawasan dan memperbaiki kekurangan dalam pengajaran mereka. Hal ini bisa berisiko mengurangi kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa dan membatasi inovasi di dalam kelas. Dengan kata lain, penilaian rekan sejawat sangat penting untuk meningkatkan kualitas

pengajaran dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif dan produktif.”¹⁰²

Informan 4 menambahkan pendapatnya terkait penilaian rekan sejawat yang mana penting untuk dilakukan oleh sesama pendidik. Peneliti juga setuju akan pendapat beliau karena tanpa penilaian rekan sejawat, pendidik berisiko kehilangan kesempatan untuk mendapatkan masukan yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Penilaian ini penting untuk menciptakan suasana kolaboratif yang dapat memperbaiki kekurangan dan mendorong inovasi dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Proses selanjutnya yaitu Laporan Kinerja Berkala. Laporan ini biasanya dibuat secara rutin oleh kepala madrasah atau pihak berwenang lainnya. Di dalamnya, tercantum catatan mengenai kehadiran, kedisiplinan, interaksi dengan siswa, serta keterlibatan guru dalam kegiatan madrasah. Laporan ini menjadi dasar untuk menilai apakah pendidik telah bekerja sesuai dengan standar etika yang ditetapkan.

Peneliti mewawancari informan untuk mendapatkan informasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa proses laporan kinerja berkala biasanya diawali dengan observasi rutin yang dilakukan oleh kepala madrasah atau tim penilai terhadap aktivitas harian pendidik. Setiap aspek, seperti kehadiran, kedisiplinan, interaksi dengan siswa, hingga partisipasi dalam kegiatan madrasah dicatat secara sistematis. Setelah periode tertentu, misalnya setiap semester atau setiap tahun, catatan tersebut dikompilasi menjadi laporan resmi. Laporan ini kemudian dianalisis untuk menilai sejauh mana pendidik menjalankan tugasnya sesuai dengan standar etika dan profesionalisme yang berlaku. Hasil laporan biasanya akan dibahas dalam forum internal, seperti rapat guru, untuk memberikan umpan balik kepada pendidik. Jika ditemukan kekurangan, akan disusun rekomendasi tindak lanjut untuk perbaikan kinerja di periode berikutnya.

¹⁰² Wawancara, Informan 4 Selaku Guru Mata Pelajaran Kimia MAN 1 Ponorogo, Penilaian Rekan Sejawat, Selasa 14 April 2025

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Informan 3 dan Informan 4 beliau memberikan pendapat tersebut karena beliau juga sebagai guru pengampu mata pelajaran di MAN 1 Ponorogo. Narasumber 3 selaku guru Bahasa Indonesia meyakini dengan adanya laporan kinerja juga sangat efektif dilakukan untuk evaluasi etik pendidik dalam meningkatkan mutu madrasah. Madrasah yang bermutu salah satu syaratnya yaitu memiliki guru yang profesional dan berdedikasi tinggi. Dengan adanya evaluasi ini tentunya madrasah dapat mewujudkan madrasah yang bermutu.

“Seperti yang saya jelaskan tadi ya mbak, jadi setiap awal minggu kami para guru dan kepala sekolah melakukan rapat koordinasi ya untuk evaluasi pendidik tersebut. Yang dinilai seperti kehadiran absen, tepat waktu pada saat absen, kedisiplinan, ketaatan dalam melakukan prosedur tata tertib pendidik sesuai kode etik yang berlaku. Kemudian untuk yang penilaian kinerja guru dilakukan setiap satu tahun sekali. Ini berarti guru akan menerima nilai mereka selama setahun penuh. Apakah pendidik mendapat nilai yang kurang atau tinggi. Untuk lebih tepatnya kami melakukan tetap sesuai prosedur yang berlaku yaitu ketika mendapatkan nilai alangkah baiknya bertahap. Sedikit sedikit naik setiap tahunnya. Karena bagi saya, kalau tahun pertama guru tersebut mendapat nilai yang langsung baik maka tahun berikutnya guru tersebut harus bekerja lebih keras untuk mempertahankan nilai tersebut. Namun, jika guru mendapatkan nilainya secara bertahap maka untuk tahun berikutnya tidak sulit untuk mempertahankan nilainya”¹⁰³

Informan 3 memberikan pendapat tersebut sesuai apa yang dialaminya. Jika seorang guru yang merasa dirinya mampu mendapat nilai tinggi maka sah sah saja jika tahun berikutnya beliau mendapat nilai yang tinggi kembali. Namun, jika guru tidak bisa mempertahankan nilai yang tinggi di tahun berikutnya akan ada konsekuensi yang didapatkan.

Laporan kinerja berkala berpengaruh besar terhadap evaluasi etik pendidik karena memberikan data konkret mengenai perilaku dan profesionalisme guru dalam kesehariannya. Dengan adanya laporan ini, kepala madrasah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki serta mengapresiasi kinerja yang sudah baik. Evaluasi berbasis laporan ini membantu pendidik lebih sadar akan peran dan tanggung jawab terhadap etika mereka. Pada akhirnya,

¹⁰³ Wawancara, Informan 3 Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MAN 1 Ponorogo, Penilaian Kinerja Berkala, Jumat 11 April 2025

proses ini mendorong peningkatan mutu madrasah melalui perbaikan berkelanjutan dalam sikap, kedisiplinan, dan kinerja guru. Statetment tersebut juga sependapat dengan pendapat yang dipaparkan oleh Informan 4.

“Menurut pandangan saya, laporan kinerja berkala sangat penting dalam evaluasi etik pendidik karena dari laporan tersebut kita bisa melihat perkembangan dan kekurangan guru secara nyata. Laporan ini bukan hanya sekedar catatan administrasi, tetapi menjadi cermin untuk menilai pendidik apakah sikap dan perilakunya sudah sesuai dengan etika yang diharapkan. Saya merasa, ketika laporan ini disusun secara jujur dan objektif, guru akan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri dan lebih profesional dalam bekerja. Selain itu, laporan berkala ini juga menjadi bahan pertimbangan penting dalam membuat keputusan terkait pelatihan atau pengembangan diri bagi guru. Dengan begitu, mutu madrasah akan semakin meningkat karena semua guru berusaha untuk terus memperbaiki kinerjanya berdasarkan evaluasi yang terukur dan terarah.”¹⁰⁴



Gambar 5.2 Wawancara Informan 3 Terkait Bentuk Evaluasi Etik Pendidik di MAN 1 Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 3 dan informan 4 peneliti dapat mensintesis hasil akhir dari pembahasan tersebut bahwa laporan kinerja berkala sangat penting dalam evaluasi etik pendidik karena mampu memberikan gambaran nyata tentang kedisiplinan, ketaatan terhadap prosedur, serta perkembangan profesional guru dari waktu ke waktu. Melalui rapat evaluasi mingguan dan penilaian tahunan, pendidik dapat memahami kekurangan serta pencapaian yang telah diraih, sehingga mendorong mereka untuk terus

¹⁰⁴ Wawancara, Informan 4 Selaku Guru Mata Pelajaran Kimia MAN 1 Ponorogo, Penilaian Kinerja Berkala, Selasa 14 April 2025

memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri secara bertahap. Laporan ini tidak hanya menjadi catatan administratif, melainkan juga berfungsi sebagai cermin untuk menilai sejauh mana sikap dan perilaku guru sesuai dengan kode etik yang berlaku. Dengan laporan yang disusun secara objektif dan jujur, pendidik akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih profesional, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu madrasah secara berkelanjutan dan terarah.

B. Analisis Data

Bentuk evaluasi etika pendidik yang dilakukan di MAN 1 Ponorogo ini adalah prosedur dari evaluasi etik. Bentuk evaluasi etika pendidik yang dilakukan di MAN 1 Ponorogo menunjukkan bahwa evaluasi tersebut tidak sekadar dilaksanakan secara insidental atau subjektif, melainkan mengikuti prosedur evaluasi etika pendidik yang sistematis. Prosedur ini mencakup langkah-langkah yang sudah ditetapkan sebelumnya, yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh pendidik dievaluasi berdasarkan standar dan kriteria yang adil, konsisten, dan objektif.

Evaluasi etika pendidik yang berbentuk prosedur ini mengindikasikan bahwa MAN 1 Ponorogo memiliki mekanisme formal dan bisa non formal dalam menilai perilaku dan etika profesi pendidik. Prosedur ini melibatkan tahap-tahap tertentu seperti: penetapan indikator etika pendidik, pengumpulan data melalui observasi atau kuesioner, analisis terhadap perilaku pendidik berdasarkan kode etik yang berlaku, serta pemberian umpan balik kepada yang dievaluasi. Selain itu, prosedur evaluasi etik ini juga memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan terhadap profesionalisme pendidik melalui tindak lanjut dari hasil evaluasi.

Pelaksanaan evaluasi etika pendidik berbasis prosedur ini mencerminkan adanya komitmen lembaga terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui pengawasan terhadap perilaku etis pendidik. Dengan mengedepankan prosedur yang terstruktur, evaluasi ini mampu meminimalisasi bias penilaian serta memperkuat budaya madrasah yang menjunjung tinggi nilai-nilai integritas, tanggung jawab, keadilan, dan profesionalisme.

Secara konseptual, prosedur evaluasi etika pendidik yang diterapkan berfungsi sebagai instrumen kendali mutu yang tidak hanya menilai tetapi juga

membina pendidik agar tetap berada dalam koridor perilaku etis yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kualitas moral dan etika para pendidiknya.

Hasil temuan menunjukkan bahwa evaluasi etika pendidik di MAN 1 Ponorogo dilaksanakan melalui prosedur yang sistematis dan terstruktur, bukan bersifat insidental ataupun subjektif. Evaluasi ini telah dirancang dengan mengikuti tahapan-tahapan yang mencerminkan proses evaluasi etik yang formal dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini terlihat dari adanya indikator-indikator etika yang telah ditetapkan, serta penggunaan metode evaluasi seperti observasi dan penyebaran kuesioner untuk menggali data perilaku pendidik dalam menjalankan tugas profesinya.

Lebih lanjut, evaluasi ini melibatkan proses analisis yang mengacu pada kode etik guru dan nilai-nilai institusional seperti integritas, tanggung jawab, keadilan, dan profesionalisme. Pelaksanaan evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan penilaian, tetapi juga memiliki orientasi pembinaan dengan memberikan umpan balik kepada pendidik serta tindak lanjut berupa perbaikan perilaku profesional. Dengan kata lain, evaluasi etik ini berfungsi sebagai instrumen kontrol mutu internal yang tidak hanya menilai, tetapi juga memperkuat budaya etika dalam lembaga.

Selain itu, mekanisme evaluasi dilakukan melalui dua jalur, yakni formal dan non-formal. Secara formal, evaluasi didokumentasikan dan dilakukan secara berkala oleh tim tertentu atau pimpinan madrasah. Sementara secara non-formal, evaluasi etika muncul dalam interaksi keseharian, penilaian kolegal, serta masukan dari peserta didik dan masyarakat. Kedua mekanisme ini berperan dalam menciptakan iklim kerja yang sehat dan etis, yang pada akhirnya mendukung terciptanya mutu madrasah yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi etika pendidik di MAN 1 Ponorogo dilakukan melalui prosedur yang sistematis dan terstruktur. Evaluasi ini tidak bersifat subjektif atau insidental, melainkan mengikuti tahapan yang jelas, seperti penetapan indikator etika, pengumpulan data melalui observasi dan kuesioner, analisis perilaku

berdasarkan kode etik profesi, hingga pemberian umpan balik kepada pendidik. Prosedur ini menunjukkan adanya keseriusan lembaga dalam memastikan bahwa perilaku etis pendidik menjadi bagian integral dari proses peningkatan mutu pendidikan. Evaluasi ini juga berperan sebagai sarana pembinaan, yang tidak hanya menilai tetapi juga mendorong peningkatan profesionalisme secara berkelanjutan.

Selanjutnya, evaluasi etika pendidik yang dilaksanakan secara formal maupun non-formal menunjukkan adanya upaya menyeluruh dari pihak madrasah untuk menciptakan budaya kerja yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan integritas. Evaluasi ini menjadi instrumen penting dalam menjaga kualitas tenaga pendidik, yang secara langsung berdampak pada mutu madrasah secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi etika pendidik bukan hanya menjadi alat kontrol perilaku, tetapi juga sebagai strategi manajerial dalam mendukung terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul secara akademik dan berkarakter.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang telah peneliti lakukan, peneliti kemudian membuat kesimpulan dari semua data yang telah dipaparkan. Peneliti fokus bentuk evaluasi etik pendidik yang dilakukan di MAN 1 Ponorogo.

Bentuk evaluasi etik pendidik di MAN 1 Ponorogo dilaksanakan secara sistematis melalui prosedur yang telah ditetapkan, sehingga tidak bersifat insidental maupun subjektif. Prosedur ini mencakup penetapan indikator etik, pengumpulan data melalui berbagai instrumen seperti observasi dan kuesioner, analisis berdasarkan kode etik profesi, serta pemberian umpan balik yang bertujuan untuk membina dan memperbaiki profesionalisme pendidik.

Pelaksanaan evaluasi berbasis prosedur tersebut menunjukkan adanya mekanisme formal yang adil, konsisten, dan objektif dalam menilai perilaku etis pendidik. Selain itu, evaluasi ini berfungsi sebagai instrumen kendali mutu yang penting untuk memperkuat budaya madrasah yang menjunjung tinggi integritas, tanggung jawab, keadilan, dan profesionalisme.

Dengan prosedur yang terstruktur dan berorientasi pada pembinaan, evaluasi etik di MAN 1 Ponorogo tidak hanya mengawasi perilaku pendidik, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, evaluasi etik pendidik di MAN 1 Ponorogo merupakan bagian integral dari strategi manajemen mutu madrasah, yang diarahkan untuk menjaga dan mengembangkan kualitas moral, etika, dan profesionalisme para pendidik.

Evaluasi etika pendidik yang dilakukan secara prosedural, sistematis, dan berorientasi pembinaan mampu berfungsi ganda sebagai instrumen penilaian sekaligus strategi pengembangan mutu madrasah. Evaluasi ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengukur ketaatan pendidik terhadap kode etik, tetapi juga sebagai media peningkatan kualitas moral dan profesionalisme pendidik secara berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi etika yang berbasis prosedur bukan sekadar bentuk pengawasan, tetapi telah berkembang menjadi model manajemen mutu berbasis nilai. Evaluasi ini melibatkan dimensi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC), yang terintegrasi dengan prinsip evaluasi berorientasi tujuan (*Goal-Oriented Evaluation*) dalam rangka mencapai standar mutu yang ditetapkan oleh lembaga. Dengan demikian, MAN 1 Ponorogo telah membentuk suatu pola evaluasi etik yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan transformatif dalam membentuk karakter pendidik yang unggul secara etis dan profesional.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan temuan peneliti, penulis menyimpulkan hasil penelitian terkait evaluasi etik pendidik dalam meningkatkan mutu madrasah di MAN 1 Ponorogo sebagai berikut:

1. Evaluasi etika pendidik sangat penting untuk dilakukan dalam meningkatkan mutu madrasah karena mampu memastikan bahwa perilaku, sikap, dan profesionalisme guru berjalan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang luhur. Evaluasi ini penting dilakukan karena tanpa pengawasan terhadap etika, kualitas interaksi guru dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat dapat menurun, yang akhirnya berdampak buruk pada proses dan hasil pendidikan. Pihak yang terlibat dalam evaluasi ini meliputi kepala madrasah, tim penilai internal (seperti tim pengembangan mutu madrasah), para guru itu sendiri, siswa sebagai penerima layanan pendidikan, serta orang tua yang ikut mengamati perkembangan anaknya.
2. Bentuk evaluasi etika pendidik di MAN 1 Ponorogo dilaksanakan secara sistematis melalui prosedur yang telah ditetapkan, sehingga tidak bersifat insidental maupun subjektif. Prosedur ini mencakup penetapan indikator etika pendidik, pengumpulan data melalui berbagai instrumen seperti observasi dan kuesioner, analisis berdasarkan kode etik profesi, serta pemberian umpan balik yang bertujuan untuk membina dan memperbaiki profesionalisme pendidik. Dengan prosedur yang terstruktur dan berorientasi pada pembinaan, evaluasi etika pendidik di MAN 1 Ponorogo tidak hanya mengawasi perilaku pendidik, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, evaluasi etika pendidik di MAN 1 Ponorogo merupakan bagian integral dari strategi manajemen mutu madrasah, yang diarahkan untuk menjaga dan mengembangkan kualitas moral, etika, dan profesionalisme para pendidik.

B. Saran

Berdasarkan analisis data dan temuan yang telah diperoleh, penulis menyimpulkan hasil penelitian mengenai evaluasi etik pendidik dalam upaya peningkatan mutu madrasah di MAN 1 Ponorogo. Sebagai penutup dari tesis ini, penulis juga memberikan beberapa saran untuk perbaikan dan pencapaian hasil yang lebih optimal, sebagai berikut:

1. Kepada Lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan perbaikan, peningkatan, serta memberikan motivasi, khususnya dalam pengelolaan manajemen kesiswaan, guna mendukung peningkatan prestasi peserta didik.
2. Kepada akademisi di bidang pendidikan, diharapkan ke depan dapat lebih inovatif dalam mengembangkan berbagai strategi untuk meningkatkan prestasi peserta didik, sehingga lembaga pendidikan memiliki motivasi, kompetensi, dan profesionalisme yang lebih optimal dalam mengelola organisasi pendidikan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan prestasi peserta didik.
3. Kepada peneliti selanjutnya, yang memiliki fokus penelitian serupa, disarankan untuk menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda, seperti metode kuantitatif atau metode campuran (*mix method*), sehingga dapat memperkaya pengembangan teori baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan prestasi peserta didik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Burhanuddin. "Budaya Kerja Perbankan". Jakarta: *LP3ES*. 2006.
- Adawiyah Z, Hesti. "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Sarana Dan Prasarana di SD Negeri Ciremai Giri". *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar) Standarisasi Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*. 2021.
- Adriyansyah, Nur. "Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 5 Nomor 1. 2023. 589.
- Aedi, Nur. "Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek". (Jakarta: *Rajawali Pres*. 2014). 339.
- Alfattah, Makmur. "Konsep Mutu, Mutu Sekolah, Mutu Lembaga Pendidikan Sekolah". *Journal on Education* Volume 06. No. 02. 2024. 11725-11726.
- Andani, Ifnaldi. "Etika dan Profesi Keguruan". (Bengkulu: Andira Grafika, 2021).
- Anshori, Amitha. "Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas" *MASMAN: Master Manajemen*. Vol.2. No.2. 2022.
- Anwar, Saleh Shabri. "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama". *Psymphatic. Jurnal Ilmiah Psikologi* 2014. Vol. 1. No.1. 13.
- Arifandi, Ahmad Shidqi. "Evaluasi Kinerja Guru". *Edukasi: Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol: 04. No.2 2020.
- Arifin, Barnawi. "Etika dan Profesi Kependidikan". (Jogjakarta: *Ar-Ruzz*. 2012).
- Asbui, M. Husnullail, Risnita. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah". *Journal Genta Mulia Volume* 15. Number 2. 2024.
- Aisyah, Nur Binti, Neni Utami, Muhammad Yoga Aditia. "Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating Dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar". *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS)*. Vol.2, No.2, 2023
- Bojonegoro. "Kepala Kankemenag Bojonegoro: Guru Kedepankan Etika dan Moral Yang Luhur". Bojonegoro. 2020. Diakses pada tanggal 14 November 2024. <https://jatim.kemenag.go.id/berita/523061/kepala-kankemenag-bojonegoro-guru-kedepankan-etika-dan-moral-yang-luhur>

- Dahlia Putri, Delfi. "Mengenal Etika dan Etiket Guru Profesional Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan Luar Negeri". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Dakhi, Yohannes. "Implementasi Poac Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu". *Jurnal Warta*. Edisi 50, 2016 .
- Darajat, Zakiah. "Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum". (Jakarta: *Bulan Buntang*. 1996).
- Darusuprati, Mami. "Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model. Tyler Model. Dan *Goal Free Evaluation*).". *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 6 (2022).
- Davis, Riandika. "Strategi Efektif: Peningkatan Mutu Guru di Era Pendidikan Modern". Davis Riandika. 2024. Diakses Pada Tanggal 16 November 2024. <https://kuanta.id/strategi-efektif-peningkatan-mutu-guru-di-era-pendidikan-modern/>
- Deak, Reysti. "Peran Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berdasarkan Yohanes 13:12-15". *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*. Volume 3. Nomor 2. 2023.
- Devi, Aulia Diana. "Analisis Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan di MAN 1 Tulang Bawang Barat". [Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam](#). Vol. 3 No. 1.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Hulu Sungai Utara. "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Secara Mandiri". Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Hulu Sungai Utara . 2024. Diakses pada tanggal 16 November 2024. <https://disdik.hsu.go.id/2024/09/02/upaya-peningkatan-mutu-pendidikan-secara-mandiri/>
- Fahrudin, Ahmad Hanif. "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 13. Nomor 2. 2020. 152.
- Fahrudin, Khairul Akbar, Hamdi, Lalu Kamarudin. "Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya)". *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. Vol. 7, No. 1, 2021
- Fatimah, Intan. "Inovasi Pembelajaran Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Guru Di SDN 2 Setu Kulon". *Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0"*. 2021.

- Fikri, Sahal. "Etika menurut Immanuel Kant". Fikri Sahal. 2025. Artikel yang diakses pada 15 April 2025 <https://lsfdiscourse.org/etika-menurut-immanuel-kant/>
- Fitria, Meila. "Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian". Volume 6 Nomor 1. 2022.
- Fitria, Meila. "Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian". Volume 6 Nomor 1. 2022.
- Hakim, Ihwanuddin. "Pengaruh Evaluasi Proses terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Madrasah Aliyah Kelas XII Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kabupaten Maros". *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 8 Nomor 1. 2024.
- Hasanah, Hasyim. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". *Jurnal at-Taqaddum*. Volume 8. Nomor 1. 2016.
- Heryana, Ade. "Data dan Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif"
- Hutabarat, Wilinny. "Analisis Komunikasi di PT. Asuransi Buana Independent Medan". *Jurnal Ilmiah Simantek*. Vol. 3 No. 1. 2019.
- Jailani, M. Syahrani. "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif". *Primary Education Journal (PEJ)*. Vol. 4 No. 2. 2020.
- Joremo, Arcaro. "Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan". Jakarta: *Riene Cipta*. 2005.
- Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi". *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*. Vol. IX. Issu 1. 2021.
- Kamaria, Amrin. "Implementasi Kebijakan Penataan dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 7 No.3. 2021.
- Kamila, Maya. "Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia" *Profesi Kependidikan-AKWF2204*. Vol. 1 No. 1. 2023.
- Marjuni. "Peran dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Pengembangan Pendidikan". Volume I. Nomor 1 2020.
- Mesiono. "Dalam Tinjauan Evaluasi Program". *Educators: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*. Vol.4 No.2. .

- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: *PT Remaja Rosdakarya*. 2007).
- Mudjiono, Dimiyati. “Belajar dan Pembelajaran”. (*Cet. III; PT Rineka Cipta: Jakarta*. 2006).
- Muhajir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: *Rakesarasin*, 1996).
- Mulyati, Deti. “Manajemen Pengembangan Sumber Daya Aparatur Eselon III Dalam Rangka Peningkatan Kinerja Individu” *Disertasi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia). 2012.
- N Alvian, Rizki. “Evaluasi *Countenance* Model Dalam Bidang Pembinaan Olahraga: Literature Review”. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*. Vol. 4 No. 9. 2024.
- Naibaho, Feronica. “Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran”. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Volume. 3 Nomor 1. 2025.
- Nailatsani, Akhiril Pane. “Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam”. *Forum Paedagogik*: Vol. 13 No. 1 (2022).
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta : *Ar-ruzz Media* 2012).
- Napitupulu, Ester Lince. “Guru Diajak Setia pada Pendidikan Karakter dan Etika”. Napitupulu. 2024. Diakses pada 14 November 2024. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/02/06/guru-diajak-setia-pada-pendidikan-karakter-dan-etika>
- Nasution, Wahida. “Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu Dan Manajemen Mutu Pendidikan”. *ALACRITY: Journal Of Education* Volume 2. No. 1. 2022.
- Normawati, Syarifah, dkk. Etika & Profesi Guru (Cet. I; Riau: *PT Indragiri.com*. 2019).
- Nurdewi. “Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayani di Provinsi Maluku Utara”. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* Vol.1. No.2. 2022.
- Nurjanah. “Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda”. *Jurnal Mahasiswa*. Volume 1 Nomor 1. 2001.
- Pasaribu, Amiruddin. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan”. *Journal on Education* Volume 05. No. 02 2023..

- Pramono, Budi. "Norma sebagai Sarana Menilai Bekerjanya Hukum dalam Masyarakat". *Perspektif Hukum*. Vol. 17 No. 1. 2017..
- Putri, Ina Magdalena. "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya". Bintang: *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol.2 No.4. 2020.
- Rabiah, Sitti. "Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Jurnal Sinar Manajemen*. Vol 6 No. 1. 2019.
- Rigianti, Henry Adita dan Gibran Andika Pratama. Peran Etika dan Profesi Kependidikan dalam Membangun Karakter Peserta Didik dan Mahasiswa Calon Guru SD". *Jurnal Lensa Pendas*. Volume: 8 Nomor: 2, 2023.
- RI, Departement Agama. "Al-Qur'an dan Terjemahannya". (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33. 2018.
- Rizal, Rina. "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented". *Edukasi: Jurnal Pendidikan*. Vol. 18. No. 1.
- Rusman. Manajemen Kurikulum. Jakarta: *Raja Wali Pers*. 2009.
- Saldana, Miles. "*Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3*" (Singapore: Sage Publication. 2014).
- Saprialman, Heni. "Kode Etik Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*: Vol. 9 No. 4. 2023.
- Satori, Djam'an. Profesi Keguruan. (Jakarta: *Universitas Terbuka*. 2008).
- Sedarmayanti. "Pengembangan Kepribadian Pegawai". *Mandar Maju*: Bandung. 2014.
- Setiawan, Albi Anngita. Metodologi Penelitian Kualitatif (Sukabumi: *CV Jejak*, 2018).
- Setiawan, Aslihatul. "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian *Field Research* Melalui Pelatihan Berbasis *Participatory Action Research* Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang". *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>. 2024. 137.
- Sofino, Zhahara. "Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi".

- Suderadjat, Hari. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK. Bandung: *Cipta Lekas Garafika*. 200.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Alfabeta. 2014).
- Suma, Ni Komang. “Inovasi Dan Kreatifitas Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Pembelajaran Abad 21”. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Volume 6 Nomor 4. 2023.
- Sukman, Dkk. “Etika Dalam Evaluasi Pembelajaran Learning Evaluation”. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol: 2 No: 1, 2025
- Syafnidawaty. “Data Sekunder”. Syafnidawaty. 2025. Universitas Raharja: Diakses pada tanggal 22 April 2025. <https://raharja.ac.id/2020/11/08/datasekunder/#:~:text=Data%20sekunder%20adalah%20sumber%20data,karena%20tidak%20didapatkan%20secara%20langsung>
- Terry, George R. Dasar Dasar Manajemen (Jakarta: Bumi Aksara. 2019). 43.
- Trianto. “Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan”. (Jakarta: *Kencana Prenada Media Group*. 2011).
- Turmidzi, Imam. “Implementasi Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah”. *Tarbawi*. Vol. 4. No. 1.
- Umar, Suhendra. “Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah MAN 2 Model Medan”.
- Wahyuningsih, Suarga. “Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran”. Volume VIII Nomor 2. 2019.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)”. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 7 Nomor 1.
- Widyaningrum, Maria. “Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas II”. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*. Vol. 16 No. 1. 2023.
- Yusuarsono, Yoki. “Kualitas Pelayanan Kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah”. *Jurnal Professional FIS Unived*. Vol.6 No.1. 2019.

- Zakaria, Serlinda. “Komitmen Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik”.
<https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/download/7284/3646> .
- Zakly, Nur. “Pendekatan Integralistik Sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial”. *Asatiza: Jurnal Pendidikan* Vol. 02. No. 03. 2021.
- Zulfirman, Rony. “Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan”. *Jurnal Penelitian: Pendidikan Dan Pengajaran*. Vol 3 No 2. 2022.
- Zulhammi. “Etika Profesi Keguruan Tinjauan Hadits Rasulullah Saw”. *Jurnal Darul Ilmi* Vol. 06. No. 02 2018.

